

SKRIPSI
ANALISIS MAKNA KELUARGA SAKINAH BAGI MAHASISWA
PASCA MENIKAH DI IAIN PAREPARE



PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2022 M/1444 H

**ANALISIS MAKNA KELUARGA SAKINAH BAGI MAHASISWA
PASCA MENIKAH DI IAIN PAREPARE**



OLEH

**FARWAN
NIM: 18.3200.063**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2022 M/1444 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Analisis Makna Keluarga Sakinah Bagi Mahasiswa Pasca Menikah di IAIN Parepare

Nama Mahasiswa : Farwan

NIM : 18.3200.063

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah B-1383/In.39.7/PP.00.9/06/2021

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd

(.....)

NIP : 19720703 199803 2 001

Pembimbing Pendamping : Sulvinajayanti, M.I.Kom

(.....)

NIP : 19880131 201503 2 006

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nukhidam, M.Hum.
NIP. 196412311992031045

(Handwritten signature of Dr. A. Nukhidam)

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Analisis Makna Keluarga Sakinah Bagi Mahasiswa Pasca Menikah di IAIN Parepare
Nama Mahasiswa : Farwan
Nomor Induk Mahasiswa : 18.3200.063
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah B-1383/In.39.7/PP.00.9/06/2021
Tanggal Kelulusan : 04 Agustus 2022

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd	(Ketua)	(.....)
Sulvinajayanti, S.Kom., M.I.Kom	(Sekertaris)	(.....)
Prof. Dr. Siti Jamilah Amin, M.Ag	(Anggota)	(.....)
Dr. A. Nurkidam, M.Hum	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP. 196412311992031045

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada orang tua tercinta Ibunda Farida dan Ayahanda Herawan dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari ibu Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd dan ibu Sulvinajayanti, M.I.Kom selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. sebagai “Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengabdiannya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.

3. Bapak dan ibu dosen program studi, Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam Ibunda Emilia Mustary M.Psi, bapak Adnan Achiruddin Saleh, M.Si, Ayahanda Muhammad Haramain M.Sos.I, Ibu Nur Afiah, M.A dan Ibu Ulfah, M.Pd yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
4. Bapak dan Ibu dosen beserta admin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah mengeluarkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama menempuh pendidikan di IAIN Parepare.
5. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, yang telah memberikan izin peneliti dan datanya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
6. Teman-teman Mahasiswa yang sudah bersedia menjadi subjek peneliti sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
7. Semua teman-teman seperjuangan Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2018, terkhusus kepada Rif'at, Anto, Hamzah, Sukmawati, Siskawati, Nasriani, Anggi, Amirah, Era, Nisar, Sukria, dan Salwa yang telah memberikan warna tersendiri selama berada di IAIN Parepare.

Penulis tidak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis dengan sangat terbuka dan lapang dada mengharapkan adanya berbagai masukan dari berbagai pihak yang sifatnya

membangun guna kesempurnaan skripsi ini. Semoga segala bantuan yang penulis dapatkan dari berbagai pihak mendapat balasan yang pantas dan sesuai dari Allah SWT. Penulis juga berharap semoga skripsi ini bernilai ibadah di sisi-Nya dan bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya, khususnya pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 20 Oktober 2022
24 Rabi'ul Awal 1444 H

Penulis



Farwan
NIM. 18.3200.063

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Farwan
Nim : 18.3200.063
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare/30-Mei-1998
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Analisis Makna Keluarga Sakinah Bagi Mahasiswa Pasca Menikah di IAIN Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 20 Oktober 2022
24 Rabi'ul Awal 1444 H
Penyusun,



Farwan
18.3200.063

ABSTRAK

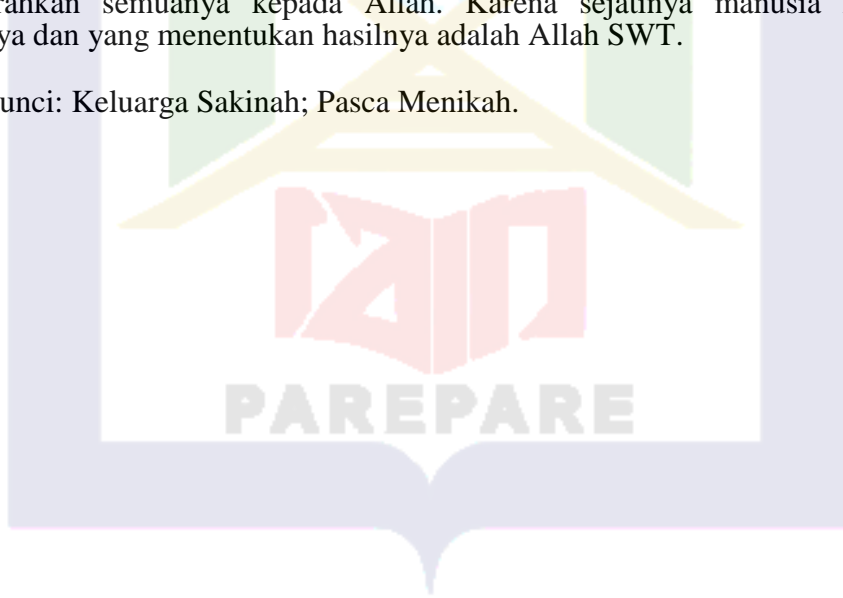
Farwan. *Analisis Makna Keluarga Sakinah Bagi Mahasiswa Pasca Menikah di IAIN Parepare* (dibimbing oleh Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd dan Sulvinajayanti, M.I.Kom)

Keluarga Sakinah merupakan istilah yang menggambarkan suatu keluarga yang bahagia dalam persepektif ajaran Islam. Keluarga Sakinah adalah suatu ungkapan untuk menyebut sebuah keluarga yang fungsional dalam mengantar orang pada cita-cita dan tujuan membangun keluarga.

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data, yaitu dokumnetasi, observasi, dan wawancara. Adapun teknik analisis data yang digunakan, yaitu analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari: (a) reduksi data (b) penyajian data, dan (c) penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian ini dapat dikemukakan bahwa Mahasiswa Pasca Menikah memaknai keluarga sakinah sebagai keluarga yang tentram, keluarga yang damai, keluarga yang harmonis atau bahagia, keluarga yang tenang dan aman, serta keluarga yang selalu bersama. Upaya mahasiswa yang sudah menikah dalam mewujudkan keluarga sakinah adalah menjaga komunikasi, intropeksi diri, saling percaya, saling pengertian, saling memahami, pengelolaan konflik yang baik, saling memaafkan, dan selalu taat kepada Allah SWT. Dalam upaya membangun keluarga sakinah tentu saja tidak akan lepas dari upaya dengan selalu berdoa kepada Allah SWT dan menyerahkan semuanya kepada Allah. Karena sejatinya manusia hanya dapat berupaya dan yang menentukan hasilnya adalah Allah SWT.

Kata Kunci: Keluarga Sakinah; Pasca Menikah.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Penelitian Terdahulu	7
B. Tinjauan Teori	10
1. Teori Humanistik	10
2. Tingkatan Keluarga Sakinah	15
C. Kerangka Konseptual	21
1. Analisis	21
2. Makna Keluarga Sakinah	22
3. Pasca Menikah.....	35
D. Kerangka Pikir.....	36

BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Jenis Penelitian.....	37
	B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37
	C. Fokus Penelitian	37
	D. Jenis dan Sumber Data yang digunakan.....	37
	E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
	F. Instrumen Penelitian	38
	G. Pengujian Keabsahan Data.....	40
	H. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Hasil Penelitian.....	43
	B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	58
BAB V	PENUTUP	
	A. Simpulan.....	70
	B. Saran	71
	DAFTAR PUSTAKA	72

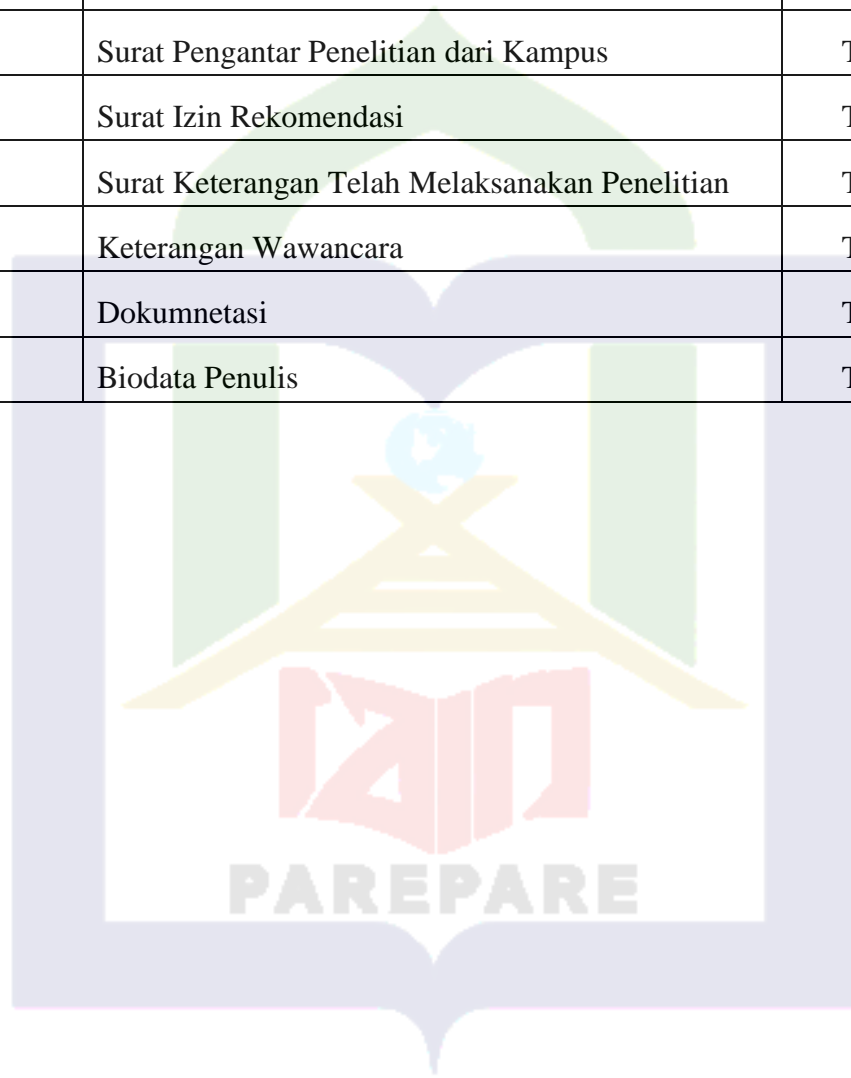
DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Diagram Sintesis Maslow tentang Sakinah dalam Rumah Tangga	14
2.2	Kerangka Pikir	35



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Instrumen Penelitian	Terlampir
2	Surat Pengantar Penelitian dari Kampus	Terlampir
3	Surat Izin Rekomendasi	Terlampir
4	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	Terlampir
5	Keterangan Wawancara	Terlampir
6	Dokumnetasi	Terlampir
7	Biodata Penulis	Terlampir



TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

سین	Syin	Sy	es dan ya
ص	Shad	ş	es (dengan titik di bawah)
ظ	dhad	ḏ	de (dengan titik dibawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	ya	y	Ya

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(“).

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagaiberikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
أَوَّ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
نا / نِي	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِي	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وُو	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مات	: māta
رمى	: ramā
قيل	: qīla
يموت	: yamūtu

4. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: raudah al-jannah atau raudatul jannah
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: al-madīnah al-fāḍilah atau al-madīnatul fāḍilah
الْحِكْمَةُ	: al-hikmah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعْمٌ : *nu‘ima*

عُدُوْا : *‘aduwwun*

Jika huruf *ى* bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (*يِ*), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy- syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْءُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

أَمْرٌ : *Umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur’an* (dar *Qur’an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur’an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi ‘umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>şallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	ﷺ

ط	=	طبعة
بن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan salah satu impian banyak orang, karena pernikahan dianggap sebagai sarana kebahagiaan. Dikalangan mahasiswa, berbicara tentang pernikahan dan membangun rumah tangga sudah menjadi hal yang lumrah. Keinginan untuk segera menikah tentu saja merupakan hal yang biasa, bahkan beberapa mahasiswa memutuskan untuk melangsungkan pernikahan saat masih duduk dibangku kuliah, karena usia dan kedewasaan berpikir saat ini, dianggap sudah siap memasuki pintu pernikahan.¹

Proses penyelesaian pendidikan strata 1 pada mahasiswa, sebagian kecil sudah terikat dengan tali pernikahan karena berbagai alasan. Salah satu alasan mahasiswa menikah pada masa studi, yaitu orang tua yang menginginkan anaknya untuk segera menikah, dan ada juga keinginan dari mahasiswa untuk menikah sendiri. Berdasarkan hal tersebut peneliti telah mengamati bahwa ada beberapa hipotesis di kalangan mahasiswa yang menikah bahwa menikah dapat menghambat dalam menyelesaikan proses belajar mahasiswa yang sudah menikah, atau lebih buruk lagi, tidak menyelesaikan proses pendidikan. Namun ada juga mahasiswa yang berpendapat bahwa dengan menikah dapat menambahkan semangat dan antusiasnya dalam menyelesaikan proses pendidikan. Setelah menikah tugas yang diemban oleh mahasiswa tentunya tidak hanya tugas kuliah, tetapi juga tugas sudah bertambah dengan tugas rumah tangga

¹Aimatun Nisa, *Upaya Membentuk Keluarga Sakinah Bagi Keluarga Pernikahan Dini (Study Terhadap 2 Keluarga dalam Pernikahan Dini di Desa Cisusmur)*, (Skripsi Sarjana; Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, 2009), h. 3.

Usia terbaik menikah bagi perempuan adalah sejak umur 19-25 tahun, sedangkan bagi laki-laki pada umur 20-25 tahun. Sedangkan pada umur 18-22 tahun merupakan umur seseorang memasuki jenjang perkuliahan strata 1. Sebagian besar pada masa dewasa awal, merupakan tahapan sedang atau telah menyelesaikan pendidikannya sampai selesai kemudian mereka memasuki dunia kerja. Namun seiring dengan berjalannya waktu menikah pada masa kuliah merupakan sebuah hal yang sudah tidak asing lagi.²

Melihat dalam dunia pendidikan, hampir di setiap perguruan tinggi terdapat sejumlah mahasiswa yang telah menikah. Tetapi sejauh ini belum ada data yang pasti mengenai hal ini. Sebenarnya ini adalah fenomena yang patut kita telusuri, karena kita mengetahui bahwa antara pendidikan dan menikah adalah dua hal yang berbeda. Pendidikan merupakan prioritas untuk mengejar cita-cita serta orientasi untuk dapat menunjukkan prestasi akademik sedangkan pernikahan/perkawinan mempunyai tujuan dalam kehidupan untuk membentuk masyarakat yang berinteraksi serta mempunyai orientasi untuk menunjukkan kewajiban sebagai suami terhadap istri serta anak-anak dan jika istri mempunyai kewajiban terhadap suami serta memelihara anak secara maksimal.³

Khususnya di IAIN Parepare pada tahun 2020 sampai 2021 terdapat 10 orang mahasiswa yang memilih untuk menikah pada saat masih menjalani masa studi.⁴ Keputusan menikah merupakan keputusan yang penting, karena tidak ada seorang

²Nur Afni Hanifah, *Problematika Pernikahan Mahasiswi (Studi Kasus Empat Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto)*, (Skripsi Sarjana; Program Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah: Purwokerto, 2018), h. 2.

³Siti Aminah, *Upaya Mahasiswa yang Sudah Menikah Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, (Skripsi Sarjana; Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi: Medan, 2019), h. 14.

⁴Mahasiswa, IAIN Parepare, *wawancara*, 05 April 2021.

pun ingin pernikahannya gagal. Disisi lain banyak juga mereka yang menganggap bahwa menikah adalah suratan yang sudah ditentukan sehingga dalam memutuskan untuk menikah mereka putuskan tanpa berpikir panjang. Salah satu fenomena yang muncul belakangan adalah menikah saat masih studi di strata 1 (S1). Seperti diketahui bahwa studi di S1 membutuhkan energi fisik, psikis dan finansial yang mumpuni guna mencapai tujuan belajar.

Tujuan pokok dari pernikahan adalah terbentuknya sebuah keluarga kokoh dan bahagia, yang secara Islami dikenal dengan istilah keluarga sakinah. Dalam Alquran, istilah keluarga sakinah ini sesuai dengan Q.S Ar-rum ayat 21 yang menyatakan bahwa tujuan berkeluarga (berumah tangga) adalah untuk mencari ketenangan dan ketenteraman atas dasar *mawaddah* dan *warohmah*, yakni saling mencintai antar suami dan istri.⁵

Akan tetapi, jika diperhatikan dengan seksama, membangun sebuah keluarga yang bahagia (sakinah) bukanlah suatu perkara yang mudah, terlebih bagi seseorang yang masih mengemban pendidikan kuliah. Mengingat bahwasanya antara keluarga dan pendidikan memiliki porsi, ruang lingkup serta tugas yang berbeda. Sebagai seorang mahasiswa yang telah menikah, selain harus memenuhi kewajiban dalam studi yang ditempuh, juga harus dapat memadupadankan dua kepala yang berisi karakter, pola pikir, juga pola perilaku yang berbeda sekaligus menjalankan kewajiban sebagai istri atau suami untuk dapat mewujudkan sebuah tujuan dalam keluarga yang akan dibangun. Selain itu, faktor ekonomi juga menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan, di mana selain harus memenuhi kebutuhan keluarga, juga

⁵Nur Muchlisoh, *Ikhtiar Menuju Keluarga Sakinah (Studi Fenomenologi Mahasiswa yang Menikah Saat Masa Studi di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah)*, (Skripsi Sarjana; Jurusan Tasawuf dan Pskoterapi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah: IAIN Tulungagung, 2019), h. 3.

harus memikirkan segala sesuatu yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan akademis. Tentunya mahasiswa yang memilih jalan untuk menikah saat masa studi seharusnya memiliki kemampuan yang kuat dalam hal membagi waktu, pikiran serta tenaga untuk dapat menyeimbangkan antara keluarga dan pendidikan, memiliki pikiran yang terbuka untuk menyelesaikan masalah apabila terdapat masalah dalam mengemban tanggung jawab dalam keluarga maupun kuliah, untuk tujuan selesainya kuliah sekaligus membangun keluarga yang sakinah (bahagia).⁶

Faktanya perempuan dan laki-laki memiliki kesetaraan dalam sebuah keluarga. Sedangkan bagi pasangan suami istri, yang salah satunya masih berstatus pelajar, dan harus memenuhi tanggung jawab ganda sebagai suami istri dan akademisi. Bahkan, sering terjadi konflik antara dua profesi ini, salah satunya harus merelakan mana yang diprioritaskan dan mana yang menjadi nomor dua.

Keluarga sakinah (bahagia) dipandang sebagai sebuah keluarga yang terdapat rasa tenteram di dalamnya. Salah satu paya untuk dapat mewujudkan hal tersebut yakni dengan saling mengerti terhadap pasangan. Keluarga yang bahagia itu yang penting ada rasa tenteram, untuk dapat merasakan ketenteraman dalam sebuah keluarga harus bisa saling mengerti dengan pasangan. Inilah yang menjadi tantangan bagi mahasiswa yang menikah pada saat masih kuliah, di mana mahasiswa harus bisa menyesuaikan dirinya sebagai mahasiswa maupun sebagai istri/suami pada saat di rumah.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih kompleks mengenai bagaimana makna keluarga sakinah bagi mahasiswa yang

⁶Nur Muchlisoh, *Ikhtiar Menuju Keluarga Sakinah (Studi Fenomenologi Mahasiswa yang Menikah Saat Masa Studi di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah)*, (Skripsi Sarjana; Jurusan Tasawuf dan Pskoterapi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah: IAIN Tulungagung, 2019), h. 4.

sudah menikah dan bagaimana mahasiswa yang menikah pada masa studi dalam mewujudkan keluarga sakinah. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul penelitian “Analisis Makna Keluarga Sakinah bagi Mahasiswa Pasca Menikah di IAIN Parepare”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana analisis makna keluarga sakinah bagi mahasiswa pasca menikah di IAIN Parepare?
2. Bagaimana upaya mahasiswa pasca menikah dalam mewujudkan keluarga sakinah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna keluarga sakinah bagi mahasiswa pasca menikah di IAIN Parepare
2. Untuk mengetahui upaya mahasiswa pasca menikah dalam mewujudkan keluarga sakinah.

D. Kegunaan Penelitian

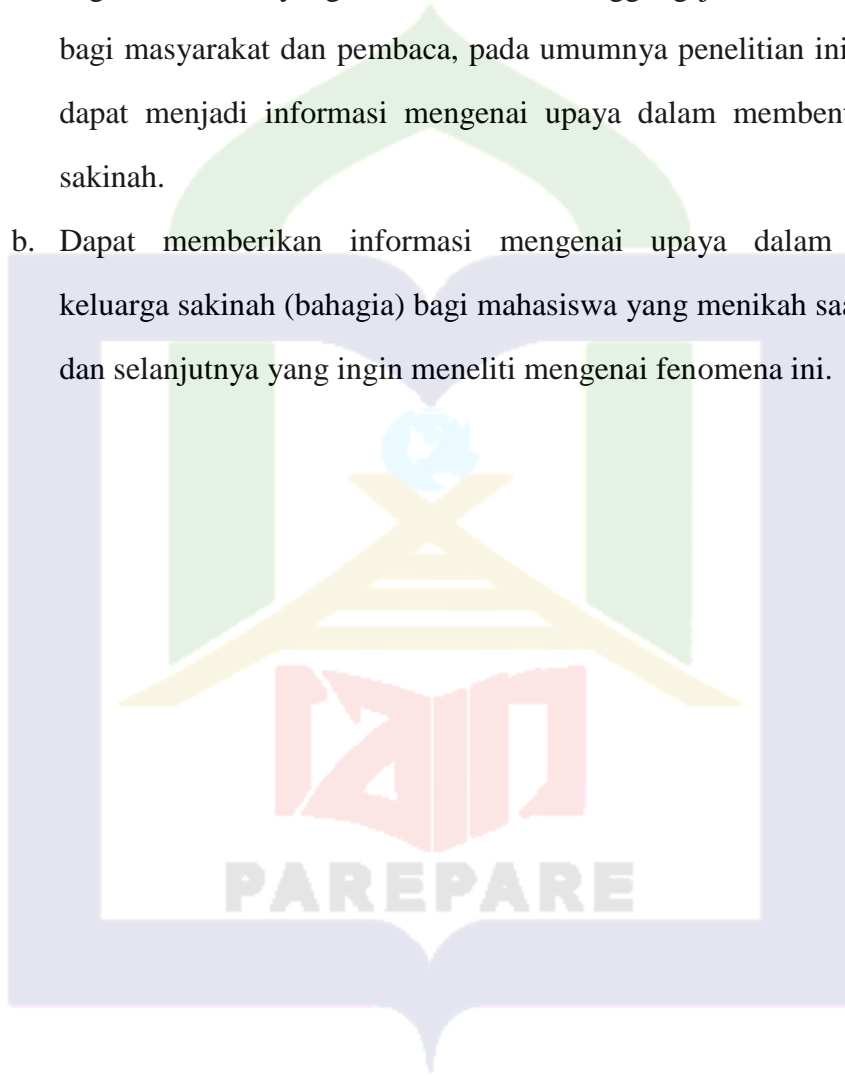
Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teori

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, wawasan, pemikiran dan pengetahuan terkait pembentukan keluarga sakinah bagi mahasiswa yang sudah menikah dalam bidang Bimbingan Konseling Islam maupun bagi Penyuluh Agama Islam di KUA. Selain itu, untuk menambah Khazanah kepustakaan Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare dan diharapkan tulisan ini dapat dijadikan sebagai salah satu studi banding bagi peneliti lainnya.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian serta bahan evaluasi dalam mengupayakan terbentuknya sebuah keluarga sakinah. Khususnya bagi mahasiswa yang masih memiliki tanggung jawab secara akademis, bagi masyarakat dan pembaca, pada umumnya penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi mengenai upaya dalam membentuk keluarga sakinah.
- b. Dapat memberikan informasi mengenai upaya dalam membentuk keluarga sakinah (bahagia) bagi mahasiswa yang menikah saat masa studi dan selanjutnya yang ingin meneliti mengenai fenomena ini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian, karena dapat memperkaya teori dalam mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Penulis mengulas beberapa penelitian terdahulu untuk mengetahui persamaan, perbedaan, dan menjadi acuan dalam melakukan penelitian.⁷ Adapun penelitian ini berjudul “Analisis Makna Keluarga Sakinah bagi Mahasiswa yang sudah Menikah”.

Setelah membaca beberapa hasil penelitian, penulis menemukan judul yang relevan dengan judul penelitian yang juga membahas mengenai keluarga sakinah, yaitu:

1. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam yang ditulis oleh Achmad Fathoni dan Nur Faizah dengan judul “*Keluarga Sakinah Perspektif Psikologi (Upaya Mencapai Keluarga Sakinah, Mawaddah Wa Rahmah)*.” Fokus penelitian ini yakni keluarga dalam perspektif psikologi dengan tujuan untuk menjalankan hubungan dalam keluarga dan keberfungsian dalam keluarga dengan baik sehingga terwujudlah keluarga yang bahagia dan tenteram. Dalam Islam keluarga yang bahagia dan tenteram dikenal dengan istilah keluarga *sakinah, mawaddah, dan rohmah*. Diperlukan upaya-upaya untuk mencapai keluarga sakinah. Dengan mengetahui fungsi-fungsi keluarga dalam perspektif psikologi diharapkan upaya membentuk keluarga sakinah bisa tercapai.

⁷Muhammad Kama Zubair, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), h. 21.

Dalam kajian pustaka ini dijelaskan cara untuk mencapai keluarga sakinah, di antaranya adalah menjalankan fungsi keluarga dengan baik, memupuk rasa sayang dan cinta, adanya saling pengertian antara suami istri, saling menerima kenyataan, saling melakukan penyesuaian diri, dan mengedepankan asas musyawarah.⁸

Persamaan penelitian ini dengan jurnal yang ditulis oleh Achmad Fathoni dan Nur Faizah yakni penelitian yang berfokus pada keluarga sakinah dalam perspektif psikologi. Adapun perbedaannya yakni jenis penelitian pada jurnal yang ditulis oleh Achmad Fathoni dan Nur Faizah menggunakan penelitian atau kajian pustaka, sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh penulis yakni penelitian lapangan. Perbedaan selanjutnya subjek yang akan diteliti oleh penulis yakni berfokus pada Mahasiswa pasca menikah.

2. Skripsi yang ditulis oleh Septiana Mundini dengan judul “*Makna Keluarga Sakinah Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Kajian Psikologi Sastra Perspektif Abraham Maslow)*”. Fokus dari penelitian ini yakni makna keluarga sakinah yang tercermin dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis dengan mendeskripsikan mengenai kebutuhan-kebutuhan mendasar dalam rumah tangga dengan menggunakan kajian psikologi sastra perspektif Abraham Maslow beserta upaya yang dilakukan tokoh untuk memenuhi kebutuhan hingga kebutuhan tersebut dapat terpenuhi. Hasil penelitian menyebutkan bahwa dalam rumah tangga, memenuhi hak dan kewajiban dapat menghasilkan keseimbangan hidup karena berhubungan dengan

⁸Achmad Fathoni dan Nur Faizah, *Keluarga Sakinah Perspektif Psikologi (Upaya Mancapai Keluarga Sakinah, Mawaddah Wa Rahmah)*, Jurnal Pendidikan Islam, 16. 2 (2018), h. 201-209.

memenuhi kebutuhan sebagaimana teori Abraham Maslow dalam Hierarki kebutuhan, sementara kurangnya pemenuhan kebutuhan tersebut dapat menyebabkan keretakan dalam rumah tangga.⁹

Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Septiana Mundini yaitu penelitian yang berfokus mengenai makna keluarga sakinah dan sama menggunakan teori humanistik Abraham Maslow. Adapun perbedaan penelitian yang ditulis oleh Septiana Mundini, yaitu jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian kepustakaan, sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh penulis yakni penelitian lapangan. Perbedaan selanjutnya, subjek pada penelitian Septiana Mundini adalah Novel Hati Karya Suhita Khilma Anis, sedangkan subjek yang akan diteliti oleh penulis berfokus pada makna keluarga Sakinah bagi mahasiswa yang menikah pada saat masa studi.

3. Skripsi yang berjudul “*Upaya Membentuk Keluarga Sakinah Bagi Keluarga Pernikahan Dini (Study Terhadap 2 Keluarga dalam Pernikahan Dini di Desa Cisusmur)*” yang ditulis oleh Aimatun Nisa. Fokus penelitian adalah dua keluarga yang menikah dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan keluarga sakinah harus saling menerima, beradaptasi dengan kehidupan dan status baru, serta menjalin cinta dan kasih sayang antar anggota. Selain keluarga dan lingkungan, juga terdapat faktor penghambat dan pendukung yang akan mempengaruhi terbentuknya keluarga Sakinah dimasa yang akan datang. Adapun kesimpulan penulis, tidak mudah

⁹Septiana Mundini, *Makna Keluarga Sakinah Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Kajian Psikologi Sastra Perspektif Abraham Maslow)*, (Skripsi Sarjana; Program Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah: Purwokerto, 2021), h. 125.

membentuk keluarga Sakinah, terutama bagi keluarga yang menikah dini namun masih sangat tergantung pada orang tua. Bagaimanapun, rasa saling percaya, saling pengertian, dan saling menghormati merupakan salah satu faktor pendorong utama pasangan menikah dini untuk membentuk keluarga sakinah.¹⁰

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah keduanya membahas bagaimana membangun keluarga Sakinah, namun penelitian di sini berfokus pada keluarga yang menikah dini dan lebih tergantung pada orang tua, sedangkan penelitian yang akan diangkat oleh penulis berfokus pada mahasiswa yang dinilai dapat lebih bertanggung jawab atas keputusan yang telah diambilnya. Perbedaan selanjutnya yaitu, penulis ingin mengangkat bagaimana makna keluarga Sakinah bagi mahasiswa yang menikah saat masa studi.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Humanistik

Teori humanistik yang dikenalkan oleh Abraham Maslow bertujuan untuk mempelajari potensi pada diri manusia dalam perkembangan dan pengungkapan diri secara penuh. Maslow selalu berhubungan dengan orang-orang sehat, dia tidak mau memandang manusia di sekelilingnya sebagai orang yang tidak sehat seperti yang dikatakan oleh Freudian. Maslow beranggapan bahwa orang yang sehat selalu menuntut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sejalan dengan itu,

¹⁰Aimatun Nisa, *Upaya Membentuk Keluarga Sakinah Bagi Keluarga Pernikahan Dini (Study Terhadap 2 Keluarga dalam Pernikahan Dini di Desa Cisusmur)*, (Skripsi Sarjana; Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, 2009), h. 68.

maslow mengembangkan pengenalan kebutuhan dasar manusia atau disebut hierarki kebutuhan dasar manusia.¹¹

Abraham Maslow mengemukakan bahwa manusia memiliki tingkat kebutuhan yang berbeda-beda, dari kebutuhan yang paling dasar sampai dengan kebutuhan yang paling tinggi. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teori humanistik Abraham Maslow didasarkan pada asumsi bahwa ada dua hal dalam diri individu, yaitu suatu usaha yang positif untuk berkembang dan suatu kekuatan untuk menentang perkembangan itu. Oleh karena itu, secara teori dikatakan bahwa perilaku individu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan secara hierarki, yaitu dari kebutuhan yang paling dasar (fisiologis) sampai yang paling kebutuhan yang paling tinggi (Aktualisasi diri).¹²

Hierarki kebutuhan dasar manusia menurut Abraham Maslow, yaitu sebagai berikut:¹³

a. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan Fisiologis merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar dan harus dimiliki oleh setiap manusia. Kebutuhan ini antara lain adalah kebutuhan untuk makan, minum, oksigen, tidur, menghangatkan diri, dan lain-lain. Dikatakan sebagai kebutuhan dasar karena jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka kebutuhan-kebutuhan berikutnya tidak akan dicapai.

b. Kebutuhan Rasa Aman

¹¹Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 144.

¹²Zainul Muin Husni dan Ahmad Daniyal, *Konsep Sakinah Dalam Rumah Tangga Perspektif Al-Razi dan Abraham Maslow*, Jurnal Hakam, 4. 2 (2020), h. 69.

¹³Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling Edisi Revisi*, 2012 h. 144-146.

Kebutuhan akan rasa aman ini akan muncul jika seseorang telah terpenuhi kebutuhan fisiknya. Hal-hal yang termasuk kebutuhan akan rasa aman, antar lain, adanya suatu tatanan, adanya stabilitas, adanya suatu kebebasan dari hal yang menakutkan dan menyebabkan rasa sakit, dan sesuatu yang dapat diperkirakan akibatnya. Sebagai contoh, kebutuhan ini dapat dilihat pada bayi. Biasanya setelah bayi mendapatkan kebutuhan dasarnya, seperti susu ibu, maka selanjutnya dia akan meminta rasa aman dengan cara digendong.

c. Kebutuhan Sosial

Hierarki kebutuhan Maslow pada tingkat ketiga, yaitu kebutuhan sosial. Sebagaimana yang terjadi pada kebutuhan sebelumnya, kebutuhan sosial ini diwujudkan dalam perilaku mendapatkan teman, dicintai dan diterima oleh orang lain. Perilaku ini akan terwujud jika seseorang didorong untuk melakukan kegiatan-kegiatan sosial, seperti berkomunikasi, bekerja sama dalam kelompok, dan lain-lain.

d. Kebutuhan Harga Diri

Ketika seseorang telah diterima, dicintai, dan mencintai orang lain, maka kebutuhan berikutnya kebutuhan akan harga diri akan muncul. Jika seseorang telah dicintai dan dapat mencintai, maka akan mengarahkan perilaku orang tersebut untuk lebih mempunyai rasa percaya diri, mempunyai kemampuan, dan memiliki suatu perasaan bahwa dia berguna bagi orang lain.

e. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Jika semua kebutuhan di atas telah terpenuhi dan terpuaskan, maka kebutuhan yang paling akhir dan paling tinggi adalah kebutuhan untuk

mengaktualisasikan diri. Menurut Maslow, aktualisasi diri mengarah pada sesuatu hal yang ingin dicapai atau sesuatu yang diinginkan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Schultz menyatakan bahwa aktualisasi diri didefinisikan sebagai perkembangan yang paling tinggi dan penggunaan semua bakat kita, pemenuhan semua kualitas dan kapasitas kita. Sebagai contoh, jika seseorang ingin menjadi guru, maka dia akan berusaha untuk menjadi guru dengan segenap kemampuan yang dimilikinya.

Seperti yang telah dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya, teori kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh manusia menurut Maslow berdampak terhadap perkembangan keberlanjutan hidupnya, atau akan berimbas positif pada pemiliknya. Lima kebutuhan di atas itu erat kaitannya dengan teori sakinah rumah tangga, tentu setiap pasangan sangat membayangkan suatu rumah tangga yang harmonis hingga kelak mereka tutup usia nanti. Oleh karenanya, apa yang ditawarkan Maslow dalam hierarki kebutuhan tersebut sangatlah membantu terhadap pembentukan keluarga yang sakinah.¹⁴

Terpenuhinya segala kebutuhan adalah dambaan dan harapan bagi setiap orang. Karena jika salah satu saja dari kebutuhan atau keinginan itu tidak dapat terpenuhi sebagaimana yang diharapkan, maka akan dapat mengganggu kesejahteraan atau bahkan dapat mengancam kelangsungan hidup rumah tangga seseorang. Meskipun semua orang memiliki kebutuhan, tidak berarti kebutuhan yang dimiliki oleh setiap orang juga sama persis dan tidak berbeda. Melainkan,

¹⁴Zainul Muin Husni dan Ahmad Daniyal, *Konsep Sakinah Dalam Rumah Tangga Perseptih Al-Razi dan Abraham Maslow*, Jurnal Hakam, 4. 2 (2020), h. 69.

satu orang dengan orang lain akan memiliki kebutuhan yang berbeda, sebagaimana cita-cita dan harapan masing-masing orang juga tidak sama.¹⁵

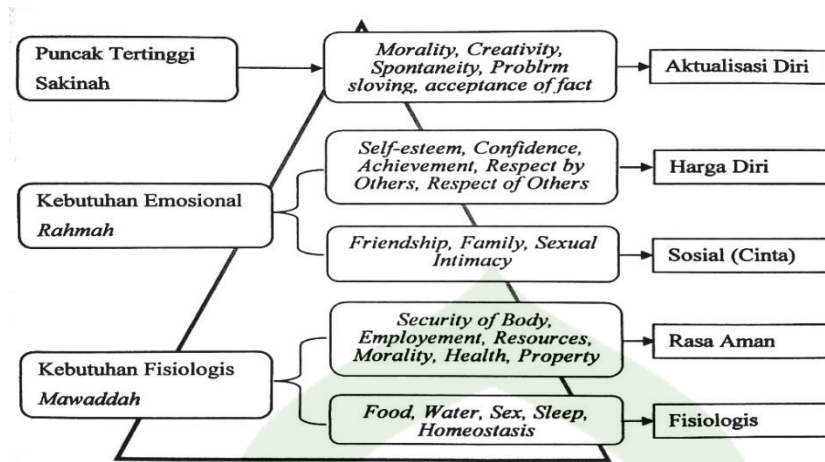
Gambaran dari keluarga sakinah adalah ketika setiap pasangan memenuhi hak dan tanggung jawab masing-masing. Pada intinya kesadaran pasangan akan kesungguhan untuk mempertahankan sebuah bahtera yang telah dibangun. Fase awal yang harus dialami oleh pasangan adalah *mawaddah*. Apa yang dimaksudkan *mawaddah* di sini adalah pemenuhan kebutuhan-kebutuhan (hak dan kewajiban suami istri) yang bersifat fisiologis artinya hal yang berkenaan dengan dzohir. Layaknya hubungan badan, sandang, pangan dan pangan (tempat) apabila fase telah terpenuhi maka tahap selanjutnya yang harus dialami oleh kedua pasangan adalah *rahmah*. Pemenuhan kebutuhan yang bersifat emosional layaknya kebutuhan akan rasa aman, nyaman dan ingin dilindungi.¹⁶

Hak dan kewajiban yang harus dilakukan oleh pasangan suami istri tersebut adalah meliputi dua kategori yakni fisiologis dan emosional. Apabila dua kategori ini terpenuhi maka tahapan selanjutnya untuk sampai pada tingkatan sakinah akan lebih mudah. Berikut adalah diagram sintesis argumentasi Maslow tentang Sakinah dalam rumah tangga:¹⁷

¹⁵Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *Kenapa Harus Stress: Terapi Stress Ala Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2018), h. 69.

¹⁶Zainul Muin Husni dan Ahmad Daniyal, *Konsep Sakinah Dalam Rumah Tangga Perseptih Al-Razi dan Abraham Maslow*, Jurnal Hakam, 4. 2 (2020), h. 76-77.

¹⁷Zainul Muin Husni dan Ahmad Daniyal, *Konsep Sakinah Dalam Rumah Tangga Perseptih Al-Razi dan Abraham Maslow*, (2020) h. 80



Gambar 2.1 : Diagram Sintesis Maslow tentang Sakinah dalam Rumah Tangga

2. Tingkatan Keluarga Sakinah

Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai kementerian yang bertanggungjawab atas pembinaan perkawinan dan keluarga juga mempunyai kriteria dan tolok-ukur Keluarga Sakinah. Keduanya tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1999 tentang Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah. Di dalamnya tertuang lima tingkatan keluarga sakinah, dengan kriteria sebagai berikut¹⁸

Keluarga Pra Sakinah: yaitu keluarga-keluarga yang dibentuk bukan melalui ketentuan perkawinan yang sah, tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan material (kebutuhan pokok) secara minimal, seperti keimanan, shalat, zakat fitrah, puasa, sandang, pangan, papan dan kesehatan. Adapun Tolok-ukurnya yaitu, keluarga yang dibentuk melalui perkawinan yang tidak sah,

¹⁸Subdit Bina Keluarga Sakinah, Direktorat Bina KUA & Keluarga Sakinah, dan Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin* (Jakarta, 2017), h. 16-19.

tidak sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku, tidak memiliki dasar keimanan, tidak melakukan shalat wajib, tidak mengeluarkan zakat fitrah, tidak menjalankan puasa wajib, tidak tamat SD, dan tidak dapat baca tulis, termasuk kategori fakir dan atau miskin, berbuat asusila, dan terlibat perkara-perkara kriminal. Tolok Ukurnya:

- a. Keluarga yang dibentuk melalui perkawinan yang tidak sah.
- b. Tidak sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku
- c. Tidak memiliki dasar keimanan Tidak melakukan shalat wajib
- d. Tidak mengeluarkan zakat fitrah
- e. Tidak menjalankan puasa wajib
- f. Tidak tamat SD, dan tidak dapat baca tulis
- g. Termasuk kategori fakir dan atau miskin
- h. Berbuat asusila
- i. Terlibat perkara-perkara kriminal.¹⁹

Keluarga Sakinah I : yaitu keluarga-keluarga yang dibangun di atas perkawinan yang sah dan telah dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan material secara minimal tetapi masih belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya, seperti kebutuhan Pendidikan, bimbingan keagamaan dan keluarganya, mengikuti interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya. Adapun tolok-ukurnya, yaitu Perkawinan sesuai dengan peraturan syariat dan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, keluarga memiliki surat nikah atau bukti lain, sebagai Bukti perkawinan yang sah, mempunyai perangkat shalat, sebagai

¹⁹Subdit Bina Keluarga Sakinah, Direktorat Bina KUA & Keluarga Sakinah, dan Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin* (Jakarta, 2017), h. 17.

bukti melaksanakan shalat wajib dan dasar keimanan, terpenuhi kebutuhan makanan pokok sebagai tanda bukan tergolong fakir dan miskin, masih sering meninggalkan shalat, jika sakit sering pergi ke dukun, percaya terhadap takhayul, tidak datang di pengajian atau majelis taklim, rata-rata keluarga tamat atau memiliki ijazah SD. Tolok Ukurnya:

- a. Perkawinan sesuai dengan peraturan syariat dan Undang Undang Nomor 1 Tahun 1974
- b. Keluarga memiliki surat nikah atau bukti lain, sebagai bukti perkawinan yang sah mempunyai perangkat shalat, sebagai bukti melaksanakan shalat wajib dan dasar keimanan.
- c. Terpenuhi kebutuhan makanan pokok, sebagai tanda bukan tergolong fakir dan miskin
- d. Masih sering meninggalkan shalat
- e. Jika sakit sering pergi ke dukun
- f. Percaya terhadap takhayul
- g. Tidak datang di pengajian atau majelis taklim
- h. Rata-rata keluarga tamat atau memiliki ijazah SD²⁰

Keluarga Sakinah II : yaitu keluarga-keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah dan selain telah dapat memenuhi kebutuhan kehidupannya juga telah mampu memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama serta bimbingan keagamaan dalam keluarga. Keluarga ini juga mampu mengadakan interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya, tetapi belum mampu

²⁰Subdit Bina Keluarga Sakinah, Direktorat Bina KUA & Keluarga Sakinah, dan Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin* (Jakarta, 2017), h. 17-18.

menghayati serta mengembangkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlakul karimah, infak, zakat, amal jariyah menabung dan sebagainya. Tolok-ukur tambahannya, yaitu tidak terjadi perceraian, kecuali sebab kematian atau hal sejenis lainnya yang mengharuskan terjadinya perceraian itu, penghasilan keluarga melebihi kebutuhan pokok sehingga bisa menabung, rata-rata keluarga memiliki ijazah SLTP, memiliki rumah sendiri meskipun sederhana, keluarga aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan sosial keagamaan, mampu memenuhi standar makanan yang sehat serta memenuhi empat sehat lima sempurna, tidak terlibat perkara kriminal, judi, mabuk, prostitusi dan perbuatan amoral lainnya. Tolok Ukurnya:

- a. Tidak terjadi perceraian, kecuali sebab kematian atau hal sejenis lainnya yang mengharuskan terjadinya perceraian itu.
- b. Penghasilan keluarga melebihi kebutuhan pokok, sehingga bisa menabung.
- c. Rata-rata keluarga memiliki ijazah SLTP.
- d. Memiliki rumah sendiri meskipun sederhana.
- e. Keluarga aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan sosial keagamaan.
- f. Mampu memenuhi standar makanan yang sehat serta memenuhi empat sehat lima sempurna.
- g. Tidak terlibat perkara kriminal, judi, mabuk, prostitusi dan perbuatan amoral lainnya.²¹

Keluarga Sakinah III : yaitu keluarga-keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketakwaan, akhlakul karimah sosial psikologis, dan

²¹Subdit Bina Keluarga Sakinah, Direktorat Bina KUA & Keluarga Sakinah, dan Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin* (Jakarta, 2017), h. 18.

pengembangan keluarganya tetapi belum mampu menjadi suri-tauladan bagi lingkungannya. Tolok Ukur tambahannya, yaitu aktif dalam upaya meningkatkan kegiatan dan gairah keagamaan di masjid-masjid maupun dalam keluarga, keluarga aktif dalam pengurus kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan, aktif memberikan dorongan dan motivasi untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak serta kesehatan masyarakat pada umumnya, rata-rata keluarga memiliki ijazah SMA ke atas, mengeluarkan zakat, infaq, shadaqah, dan wakaf senantiasa meningkat, meningkatkan pengeluaran kurban, melaksanakan ibadah haji secara baik dan benar, sesuai tuntunan agama dan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Tolok ukur tambahannya:

- a. Aktif dalam upaya meningkatkan kegiatan dan gairah keagamaan di masjid-masjid maupun dalam keluarga.
- b. Keluarga aktif dalam pengurus kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan.
- c. Aktif memberikan dorongan dan motivasi untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak serta kesehatan masyarakat pada umumnya
- d. Rata-rata keluarga memiliki ijazah SMA ke atas.
- e. Mengeluarkan zakat, infaq, shadaqah, dan wakaf senantiasa meningkat.
- f. Meningkatkan pengeluaran kurban.
- g. Melaksanakan ibadah haji secara baik dan benar, sesuai tuntunan agama dan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.²²

²²Subdit Bina Keluarga Sakinah, Direktorat Bina KUA & Keluarga Sakinah, dan Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin* (Jakarta, 2017), h. 18-19.

Keluarga Sakinah III Plus : yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketakwaan dan akhlakul karimah secara sempurna, kebutuhan sosial psikologis, dan pengembangannya serta dapat menjadi suri tauladan bagi lingkungannya. Tolok-ukur tambahannya, yaitu keluarga yang telah melaksanakan ibadah haji dan dapat memenuhi kriteria haji yang mabrur, menjadi tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh organisasi yang dicintai oleh masyarakat dan keluarganya, mengeluarkan zakat, infaq, shadaqah, jariah, wakaf meningkat baik secara kualitatif maupun kuantitatif, meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat sekelilingnya dalam memenuhi ajaran agama, keluarga mampu mengembangkan ajaran agama, rata-rata anggota keluarga memiliki ijazah sarjana, nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlakul karimah tertanam dalam kehidupan pribadi dan keluarganya, tumbuh berkembang perasaan cinta kasih sayang secara selaras, serasi dan seimbang dalam anggota keluarga dan lingkungannya, mampu menjadi suri tauladan masyarakat sekitarnya. Tolok ukur tambahannya:²³

- a. Keluarga yang telah melaksanakan ibadah haji dan dapat memenuhi kriteria haji yang mabrur.
- b. Menjadi tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh organisasi yang dicintai oleh masyarakat dan keluarganya.
- c. Mengeluarkan zakat, infaq, shadaqah, jariah, wakaf meningkat baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

²³Subdit Bina Keluarga Sakinah, Direktorat Bina KUA & Keluarga Sakinah, dan Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin* (Jakarta, 2017), h. 16-19.

- d. Meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat sekelilingnya dalam memenuhi ajaran agama
- e. Keluarga mampu mengembangkan ajaran agama
- f. Rata-rata anggota keluarga memiliki ijazah sarjana
- g. Nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah tertanam dalam kehidupan pribadi dan keluarganya
- h. Tumbuh berkembang perasaan cinta kasih sayang secara selaras, serasi dan seimbang dalam anggota keluarga dan lingkungannya
- i. Mampu menjadi suri teladan masyarakat sekitarnya

C. Kerangka Konseptual

Untuk lebih memahami maksud dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan Analisis Makna Keluarga Sakinah. Maka, penulis memberikan penjelasan dari judul tersebut.

1. Analisis

Analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing dalam satu keseluruhan yang terpadu. Analisa juga merupakan proses memecahkan atau menguraikan sesuatu unit menjadi unit terkecil.²⁴ Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis merupakan kegiatan berupa proses mengamati sesuatu dengan memilah, mengurai, membedakan, dan mengelompokkan menurut kriteria tertentu untuk mengetahui informasi yang sebenarnya.

²⁴Yuni Septiani, dkk, Analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Universitas Abdurrahman Terhadap Kepuasan Pengguna Menggunakan Metode Sevqual,” *Jurnal Teknologi dan Open Source*, 3. 1 (2020), h. 133.

2. Keluarga Sakinah

a. Pengertian Keluarga Sakinah

Keluarga merupakan sebuah miniatur dari sebuah negara, keluarga juga dapat disebut dengan sebuah mikro intuisi dalam masyarakat yang terdiri dari suami dan istri, dengan atau tanpa anak-anak, yang memiliki fungsi untuk menjadi sebuah wahana dalam mewujudkan sebuah kehidupan yang damai, aman juga sejahtera dalam balutan cinta dan kasih sayang.²⁵ Keluarga itu hidup berdampingan sepanjang hidup, baik saat susah maupun senang, selalu hidup dengan harmoni, dengan tekad dan keinginan untuk membentuk keluarga yang bahagia. Oleh karena itu, sangat penting diingatkan dan dikuatkan akan betapa pentingnya bangunan dalam keluarga.

Dalam psikologi keluarga, keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan fisik, emosional, spiritual dan sosial. Keluarga juga merupakan sumber cinta, perlindungan dan identifikasi dengan anggotanya. Keluarga memegang peranan penting bagi pembangunan berkelanjutan masyarakat dari generasi ke generasi. Pada hakikatnya keluarga memiliki dua fungsi utama: internal, yaitu memberikan perlindungan psikososial bagi anggotanya; eksternal, yaitu menyampaikan nilai-nilai budaya kepada generasi penerus.²⁶

Jika di tinjau dari segi bahasa (pengertian lughawi) sakinah itu berasal dari kata : sakana, yaskunu, sukuunan), (sakiinatan), yang artinya diam, tidak bergerak, dan tetap di tempat. Sedangkan pengertian yang lebih luas keluarga

²⁵Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender Edisi Revisi*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2013), h. 33.

²⁶Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2012), h. 22.

sakinah itu adalah sebuah keluarga yang tetap harmonis, damai dan bahagia, di mana dalam rumah tangga itu tercipta dan terasa suasana hubungan yang penuh keserasian, persaudaraan, kekeluargaan, terbuka dan saling menghargai antara satu sama lain sehingga pada akhirnya keluarga itu kokoh dan stabil.²⁷

Sakinah adalah perasaan tenteram, aman dan damai. Jika seseorang memenuhi unsur-unsur kehidupan spiritual dan material secara layak dan seimbang, ia akan merasa sakinah. Sakinah dalam hidup adalah seseorang dengan kesehatan, pangan, sandang, papan, dan transportasi yang baik, diterima oleh masyarakat yang beradab, dan yang hak dasarnya dilindungi oleh norma agama, norma hukum, dan norma moral.²⁸

Sakinah berasal dari bahasa arab yang berarti ketenteraman, ketenangan dan kedamaian. Maka keluarga sakinah yaitu keluarga yang merasa tenteram, tenang dan damai di dalam keluarga. Keluarga yang sakinah ialah keluarga yang terhindar dari kekacauan dan dari keributan. Apabila di dalam keluarga terdapat keributan dan kekacauan maka keluarga tersebut bukanlah keluarga yang sakinah, karena keluarga sakinah adalah keluarga yang aman.²⁹ Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam Q.S. Ar-Rum/30: 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

²⁷Lahmuddin Lubis, *Konseling dan Terapi Islami*, (Medan: Perdana Publishing,2016), h. 153-154.

²⁸Departemen Agama RI, *Membina Keluarga Sakinah*, (Banda Aceh, Departemen Agama RI Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Direktorat Urusan Agama Islam, 2019), h. 5.

²⁹Hamsah Hudafi, "Pembentukan Keluarga *Sakinah Mawaddah Warahmah* Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun1974 dan Kompilasi Hukum Islam." *Jurnal Hukum Islam*, 06. 02 (2020), h. 175.

Terjemahnya:

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antarmu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.³⁰

Tafsirannya:

Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah bahwa Dia telah menciptakan pasangan-pasangan untukmu, laki-laki dengan perempuan dan sebaliknya, dari jenismu sendiri agar kamu cenderung dan mempunyai rasa cinta kepadanya dan merasa tenteram bersamanya setelah disatukan dalam ikatan pernikahan; dan sebagai wujud rahmat-Nya. Dia menjadikan di antarmu potensi untuk memiliki rasa kasih dan sayang kepada pasangannya sehingga keduanya harus saling membantu untuk mewujudkannya demi terbentuknya bangunan rumah tangga yang kukuh. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi kaum yang berpikir bahwa tumbuhnya rasa cinta adalah anugerah Allah yang harus dijaga dan ditunjukkan ke arah yang benar dan melalui cara-cara yang benar pula.³¹

Keluarga Sakinah merupakan istilah yang menggambarkan suatu keluarga yang bahagia dalam persepektif ajaran Islam. Keluarga Sakinah adalah suatu ungkapan untuk menyebut sebuah keluarga yang fungsional dalam mengantar orang pada cita-cita dan tujuan membangun keluarga.³² Dengan adanya rasa ketenangan dan ketenteraman di dalam keluarga maka keluarga tersebut akan jauh dari adanya pertengkaran, kalau adapun mereka akan mudah menyelesaikannya dikarenakan pikiran yang tenang dan jernih akan dapat menghasilkan solusi yang baik bagi keluarga. Kalau tidak adanya sakinah di dalam keluarga maka persoalan yang terjadi di keluarga akan terus terjadi tanpa adanya solusi yang baik dari keduanya, karena tidak adanya

³⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-quran Al-karim dan Terjemahannya* (Surabaya: Fajar Mulya 2019).

³¹M. Quraish Shihab, *Tafsir All-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Cet. ke-iv, Jilid 6* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 567.

³²Achmad Mubarak, *Psikologi Keluarga* (Malang: Madani, 2016), h. 120.

ketenangan di dalam berpikir. Dan di sinilah pentingnya sakinah di dalam keluarga.

Keluarga sakinah adalah suatu keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi, serta mampu mengamalkan, menghayati, dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.³³

Hidup sejahtera merupakan faktor yang sangat penting bagi terbentuknya keluarga sakinah, sejahtera dalam arti lahir dan batin, yaitu terpenuhinya kebutuhan hidup baik jasmani maupun rohani. Keberfungsian keluarga bisa menjadi salah satu tolok ukur kesakinahan sebuah keluarga. Keluarga sakinah mengindikasikan setiap anggotanya merasakan suasana tenteram, bahagia, aman, dan sejahtera lahir dan batin.

b. Kriteria Keluarga Sakinah

Menurut Zainal Arifin dalam jurnalnya yang berjudul “*Tantangan Membentuk Keluarga Sakinah Pada Generasi Milenial*” mengemukakan bahwa kriteria keluarga sakinah adalah sebagai berikut:

1) Harmoni

Secara bahasa, kata “harmoni” berarti “selaras”. Kata “harmoni” ini lebih mudah digambarkan dari pada didefinisikan. Keluarga harmonis adalah suatu keadaan keluarga yang terdapat hubungan komunikasi

³³Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam Dan Pembinaan Syariah, *Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*, (Kementrian Agama RI, 2011), h. 21.

dengan baik (ma'ruf) dan saling melindungi. Bila suatu keluarga dikatakan harmonis bila terjadi komunikasi yang baik antara anggota keluarga. Segala persoalan dapat dipecahkan secara internal bersama. Dialog diakui sebagai suatu cara yang paling penting untuk membudayakan kehidupan rukun dan harmonis.

Keadaan harmoni menjadi bagian dari keluarga sakinah. Ini artinya keluarga sakinah pasti harmoni, namun keluarga harmoni belum tentu sakinah. Menciptakan rumah tangga harmoni merupakan langkah awal menuju tangga-tangga sakinah. Untuk menciptakan keadaan yang demikian tidak dapat dilakukan oleh sepihak, tetapi masing-masing pihak pasangan melakukannya. Terutama, bila seorang suami telah mengawali pembicaraan dengan baik, menemani istri dengan penuh cinta dan kasih sayang, maka istri harus melakukan hal yang sama. Sehingga hadir suasana indah dalam rumah tangga.³⁴

2) Kepatuhan Beragama

Suatu keluarga dikatakan religius bilamana semua anggota dalam keluarga tersebut beriman kepada Allah dan taat beribadah. Dalam lingkungan keluarga, seorang suami adalah “pemimpin” atau “teladan” bagi seorang istri dan anak-anaknya. Suami yang taat kepada Allah dan menjalankan tugasnya sebagai pemimpin hendaknya mengayomi semua anggota keluarganya. Dalam membangun keluarga sakinah, harus ada kesalehan seorang suami, dan harus pula serasi dengan kepatuhan seorang istri. Lebih lanjut dalam melaksanakan tanggung jawabnya, baik wanita

³⁴Zainal Arifin, 'Tantangan Membentuk Keluarga Sakinah Pada Generasi Milenial', *Jurnal Studi Keislaman*, 6. 02 (2020), h. 203-209.

(istri) ataupun pria (suami) adalah sama. Artinya dihadapan hukum, kedua insan yang berlainan jenis ini tidak dibedakan.³⁵

3) Panjangnya Usia Pernikahan

Keabadian pasangan hidup, tidak terlepas dari cinta dan kesetiaan. Cinta terhadap pasangan akan menumbuhkan kesetiaan. Demikian pula sebaliknya, kesetiaan pasangan akan meraih cinta yang sesungguhnya. Untuk itu, bertahannya suatu pasangan karena adanya cinta dan kesetiaan yang selalu terjaga. Selain faktor-faktor lain yang membuat panjangnya Usia pernikahan komitmen Bersama antara suami istri untuk mempertahankan ikatan perkawinan yang sakinah berpengaruh bagi keharmonisan rumah tangga pasangan suami dan istri untuk menjaga serta mempertahankan usia perkawinan.

Berdasarkan beberapa literatur yang terkait, bahwa terciptanya keluarga sakinah tidak terlepas dari panjangnya usia pernikahan. Oleh karena itu, panjangnya usia pernikahan menentukan tingkat sakinahnya keluarga. Semakin panjang usia pernikahan seseorang, maka semakin sakinah keluarga orang tersebut. Dengan demikian penting bagi pasangan suami dan istri untuk menjaga serta mempertahankan usia perkawinan.

4) Terhormat

Makna kata terhormat berasal dari kata dasar hormat yang berarti rasa menghargai atau mulia. Kata ini terlalu luas untuk didefinisikan, karena tergantung rangkaian kalimatnya (*siyaqu al-kalam*). Oleh karena itu terhormat yang dimaksud adalah tidak melanggar nilai sosial dan

³⁵Zainal Arifin, 'Tantangan Membentuk Keluarga Sakinah Pada Generasi Milenial', *Jurnal Studi Keislaman*, 6. 02 (2020), h. 203-209.

norma agama. Dengan demikian, keluarga terhormat adalah suatu keluarga yang satuan anggota keluarganya terhindar dari perbuatan-perbuatan yang melanggar nilai sosial dan norma agama.³⁶

Kehormatan seseorang bukan menjadi syarat sakinahnya suatu rumah tangga. Meskipun demikian, tak dapat dipungkiri, pada masyarakat mana pun, suatu kehormatan seseorang memiliki peran penting dalam membentuk keluarga sakinah. Salah satu kriteria keluarga sakinah adalah keluarga yang menjaga kehormatan rumah tangganya. Lebih dari itu, tidaklah pantas suatu keluarga disebut sakinah apabila salah satu anggota keluarganya adalah orang yang melanggar nilai sosial dan norma agama. Misalkan pemabuk, pencuri dan lainnya.

Dalam nilai-nilai agama Islam, membangun keluarga terhormat tidak perlu harus kaya harta. Tidak pula pangkat dan menduduki jabatan penting. Harta, pangkat dan jabatan tidak tepat diidentikkan dengan keluarga terhormat. Banyak orang kaya tetapi tidak terhormat, karena kekayaannya hasil dari memeras rakyat jelata, menipu, korupsi dan lainnya. Demikian juga banyak orang yang berpangkat, menduduki jabatan penting dan strategis tetapi tidak terhormat. Kehormatan rumah tangga tidak dapat terwujud dengan pola pemikiran yang demikian. Cukuplah memiliki kesalehan dalam menjaga nilai-nilai sosial dan norma agama, seseorang akan mendapatkan kehormatan secara hakiki.

5) Sumber Daya Manusia yang Berkualitas

³⁶Zainal Arifin, 'Tantangan Membentuk Keluarga Sakinah Pada Generasi Milenial', *Jurnal Studi Keislaman*, 6. 02 (2020), h. 203-209.

Sesuai dengan kodratnya, manusia adalah makhluk sosial. Dia ada dan hidup bersama dengan orang lain pada lingkungan dan status sosial yang berbeda-beda. Untuk menjaga dan menjamin interaksi kebersamaan tersebut, dia harus membangun banyak hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan. Untuk itu, suatu keluarga sangatlah penting dengan meningkatkan sumber daya manusia anggota keluarganya. Terutama yang berkaitan dengan kualitas pendidikan, kesehatan dan perekonomian keluarga.³⁷

Pendidikan sangat penting karena akan membentuk watak dan karakter keluarga yang berakhlak mulia, kreatif dan mandiri. Memperhatikan kesehatan dengan pola hidup yang sehat juga mendukung kesejahteraan keluarga dan didukung perekonomian yang mapan. Keluarga sakinah harus mampu menciptakan generasi yang mumpuni di segala bidang. Agama Islam melarang umatnya yang meninggalkan generasi yang lemah dan terpuruk. Baik Alquran ataupun as-Sunnah banyak mengingatkan umat Nabi Muhammad. Mempersiapkan generasi emas, yang mumpuni, cerdas, terampil (mahir) sangat penting bagi orang tua. Karena akan membawa martabat dan kemuliaan leluhurnya. Salah satu fungsi dalam keluarga adalah fungsi edukatif. Fungsi ini terkait dengan peranan keluarga dalam memberikan pendidikan kepada anggotanya, terutama kepada anak-anak agar anak-anak tumbuh menjadi

³⁷Zainal Arifin, 'Tantangan Membentuk Keluarga Sakinah Pada Generasi Milenial', *Jurnal Studi Keislaman*, 6. 02 (2020), h. 203-209.

anak yang mempunyai budi pekerti luhur. Sehingga keluarga merupakan tempat pendidikan yang paling utama.³⁸

c. Indikator Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah

Upaya mewujudkan keluarga sakinah, harmonis di antara pasangan maupun antar anggota keluarga, dapat dicapai melalui cara-cara berikut antara lain :

1. pengertian dan percaya pada pasangan dan dalam setiap anggota keluarga
2. Mau menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing
3. Penyesuaian diri terutama bagi pasangan
4. Adanya rasa cinta dan kasih sayang
5. Melakukan musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan
6. Saling memaafkan³⁹

Komponen Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah adalah, sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan Hubungan yang harmonis antara suami-istri Dengan menumbuhkan rasa saling pengertian, menerima kenyataan, saling menyesuaikan diri, tetap memupuk rasa cinta, saling membantu untuk kemajuan bersama dan selalu bermusyawarah ketika menyesuaikan permasalahan serta saling memaafkan apabila ada pasangan melakukan kesalahan. Seperti yang dijelaskan dalam Q. S Al-Baqarah/2: 187.

³⁸Zainal Arifin, 'Tantangan Membentuk Keluarga Sakinah Pada Generasi Milenial', *Jurnal Studi Keislaman*, 6. 02 (2020), h. 203-209.

³⁹Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2012), h. 25.

أَحَلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٍ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٍ
 لَهُنَّ عِلْمَ اللَّهِ أَنْكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ
 فَالْآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ
 لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى
 اللَّيْلِ وَلَا تَبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا
 تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٤٠﴾

Terjemahnya:

Dihalalkan bagimu pada malam puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkanmu. Maka, sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian, sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Akan tetapi, jangan campuri mereka ketika kamu (dalam keadaan) beriktikaf di masjid. Itulah batas-batas (ketentuan) Allah. Maka, janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka bertakwa.⁴⁰

Tafsirannya:

Dihalalkan bagimu pada malam hari bulan puasa untuk bercampur dengan istrimu. Semula hanya dihalalkan makan, minum, dan mencampuri istri hingga salat Isya atau tidur. Setelah bangun tidur semuanya diharamkan. Umar bin Khattab pernah mencampuri istrinya sesudah salat Isya. Beliau sangat menyesal dan menyampaikannya kepada Rasulullah, maka turunlah ayat ini yang memberikan keringanan. Mereka adalah pakaian bagimu yang melindungi kamu dari zina, dan kamu adalah pakaian bagi mereka yang melindungi mereka dari berbagai masalah sosial. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri untuk tidak berhubungan dengan istri pada malam bulan Ramadan, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkan kamu karena kamu menyesal dan bertobat kepada-Nya. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu dengan mengharap

⁴⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-quran Al-karim dan Terjemahannya* (Surabaya: Fajar Mulya 2019).

keturunan yang baik. Makan dan minumlah dengan tidak berlebihan hingga jelas bagimu perbedaan antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar, untuk memulai puasa. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai datang malam yang ditandai dengan terbenamnya matahari. Tetapi jangan kamu campuri mereka ketika kamu beriktikaf dalam masjid pada malam hari Ramadan. Itulah ketentuan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya, yakni istri ketika beriktikaf, apalagi berhubungan intim. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, agar mereka bertakwa, menjaga dan mengendalikan diri dengan penuh kesadaran.⁴¹

- 2) Menjaga dan membina hubungan setiap anggota keluarga dan lingkungan. Setiap anggota keluarga harus saling membina hubungan dan bersikap yang baik, terutama orang tua terhadap anak-anaknya. Selain itu, Dengan lingkungan sekitar seperti tetangga yang merupakan orang terdekat dari rumah atau tempat tinggal, setiap anggota keluarga harus membina hubungan dan bersikap baik pula.
- 3) Menciptakan suasana keagamaan dalam keluarga dengan mewujudkan kehidupan beragama dan ibadah dalam keluarga. Seperti dengan membiasakan untuk melakukan Shalat berjamaah, membiasakan membaca Al Quran dan memahami isinya.
- 4) Meningkatkan pendidikan bagi setiap anggota keluarga secara kualitas dan kuantitas.
- 5) Membiasakan hidup sehat dengan berperilaku hidup sehat dan bersih, olahraga, dan menjaga kebersihan dalam keluarga (rumah) maupun lingkungan sekitar.

⁴¹M. Quraish Shihab, *Tafsir All-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Cet. ke-iv, Jilid 6* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 376.

- 6) Kegiatan perekonomian yang stabil, dengan mengendalikan keuangan seperti menabung, tidak bersikap boros, mampu memajemen keuangan dengan baik.
 - 7) Menciptakan hubungan yang komunikatif, saling memiliki dan bersikap baik antar anggota keluarga dan lingkungan sekitar.⁴²
- d. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah

Terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi pendukung untuk terciptanya keluarga sakinah, diantaranya :

- 1) Hubungan akan rasa saling membutuhkan antar kedua pihak (suami dan istri) yang dalam Al-Quran diibaratkan dengan pakaian. Seperti yang dijelaskan dalam Q. S Al-Baqarah/2: 187.

أَحَلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٍ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٍ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَأَبْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى الْيَلِّ وَلَا تَبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لِنَاسٍ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾

Terjemahnya:

Dihalalkan bagimu pada malam puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkanmu. Maka, sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih

⁴²Aries Dirgayunita, 'Pendidikan Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Hukum Islam dan Psikologi', *Jurnal Imtiyaz*, 4. 02 (2020), h. 171-172.

dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian, sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Akan tetapi, jangan campuri mereka ketika kamu (dalam keadaan) beriktikaf di masjid. Itulah batas-batas (ketentuan) Allah. Maka, janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka bertakwa.⁴³

Tafsirannya:

Dihalalkan bagimu pada malam hari bulan puasa untuk bercampur dengan istrimu. Semula hanya dihalalkan makan, minum, dan mencampuri istri hingga salat Isya atau tidur. Setelah bangun tidur semuanya diharamkan. Umar bin Khattab pernah mencampuri istrinya sesudah salat Isya. Beliau sangat menyesal dan menyampaikannya kepada Rasulullah, maka turunlah ayat ini yang memberikan keringanan. Mereka adalah pakaian bagimu yang melindungi kamu dari zina, dan kamu adalah pakaian bagi mereka yang melindungi mereka dari berbagai masalah sosial. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri untuk tidak berhubungan dengan istri pada malam bulan Ramadan, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkan kamu karena kamu menyesal dan bertobat kepada-Nya. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu dengan mengharap keturunan yang baik. Makan dan minumlah dengan tidak berlebihan hingga jelas bagimu perbedaan antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar, untuk memulai puasa. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai datang malam yang ditandai dengan terbenamnya matahari. Tetapi jangan kamu campuri mereka ketika kamu beriktikaf dalam masjid pada malam hari Ramadan. Itulah ketentuan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya, yakni istri ketika beriktikaf, apalagi berhubungan intim. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, agar mereka bertakwa, menjaga dan mengendalikan diri dengan penuh kesadaran.⁴⁴

- 2) Bergaul secara wajar dengan tetap memperhatikan hal-hal yang perlu diperhatikan.
- 3) Memiliki pribadi sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi, seperti menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih kecil atau muda,

⁴³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-quran Al-karim dan Terjemahannya* (Surabaya: Fajar Mulya 2019).

⁴⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir All-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Cet. ke-iv, Jilid 6* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 376.

mengedepankan introspeksi diri, tetap berhemat dan tidak boros, serta tetap santun dalam sesama.

- 4) Dalam hadis Nabi juga diterangkan bahwa terdapat empat Faktor dapat mendatangkan kebahagiaan dalam sebuah keluarga yakni: suami/istri yang setia, lingkungan sosial yang baik, rezeki yang dekat, dan hadirnya anak-anak yang berbakti.⁴⁵

Adapun faktor yang dapat menjadi penghambat dalam membangun keluarga sakinah, diantaranya :

- 1) Kelirunya Aqidah yang dianut, yang mana hal ini dapat mengancam faktor religiusitas dalam keluarga. Seperti kepercayaan terhadap kekuatan selain Allah.
- 2) Mengonsumsi makanan yang tidak halal, hal ini dapat menjadi pemicu seseorang untuk melakukan hal-hal yang tidak halal pula. Seperti yang ada dalam hadis Nabi bahwasanya apabila ada sepotong daging yang didapatkan dari sesuatu yang haram maka akan mendorong untuk melakukan hal yang tidak baik. Dalam hal ini Ahmad Mubarak juga memaknai dengan makanan, rumah, mobil, pakaian dan yang lain.
- 3) Boros atau pola hidup yang terlalu konsumtif, dan kemewahan. Keluarga yang memiliki kehidupan mewah dan terlalu konsumtif akan mudah terjerumus pada keserakahan yang ujungnya akan dapat menghancurkan keindahan hidup dalam rumah tangga.

⁴⁵Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender Edisi Revisi*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2013), h. 188.

- 4) Pergaulan yang tidak terjaga. Pergaulan di sini yang dimaksudkan adalah pergaulan dengan yang bukan muhrimnya. Oleh karena itu seseorang yang sudah berumah tangga tidak diperbolehkan untuk berduaan dengan selain muhrim. Karena suasana psikologis saat berduaan dapat menggiring pada perselingkuhan, meskipun terdapat maksud baik pada awalnya.
- 5) Kurangnya pengetahuan secara intelektual maupun sosial.
- 6) Kurang terdidiknya akhlak.
- 7) Kurangnya pengetahuan mengenai ajaran agama. Agama merupakan tuntunan hidup bagi manusia. Oleh karena itu manusia yang jauh dari agama berkemungkinan akan mudah tertipu dengan sesuatu yang seakan-akan sangat menjanjikan namun kenyataannya palsu/fana.⁴⁶

3. Pasca Menikah

Keluarga dapat dibentuk dengan terlebih dahulu melakukan pernikahan. Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia, kekal dan untuk menciptakan kehidupan rumah tangga yang sakinah mawaddah wa rahmah. Pernikahan adalah suatu hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan yang diakui secara sosial, menyediakan hubungan seksual dan pengasuhan anak yang sah, dan di dalamnya terjadi pembagian hubungan kerja yang jelas bagi masing-masing pihak baik suami maupun istri.⁴⁷

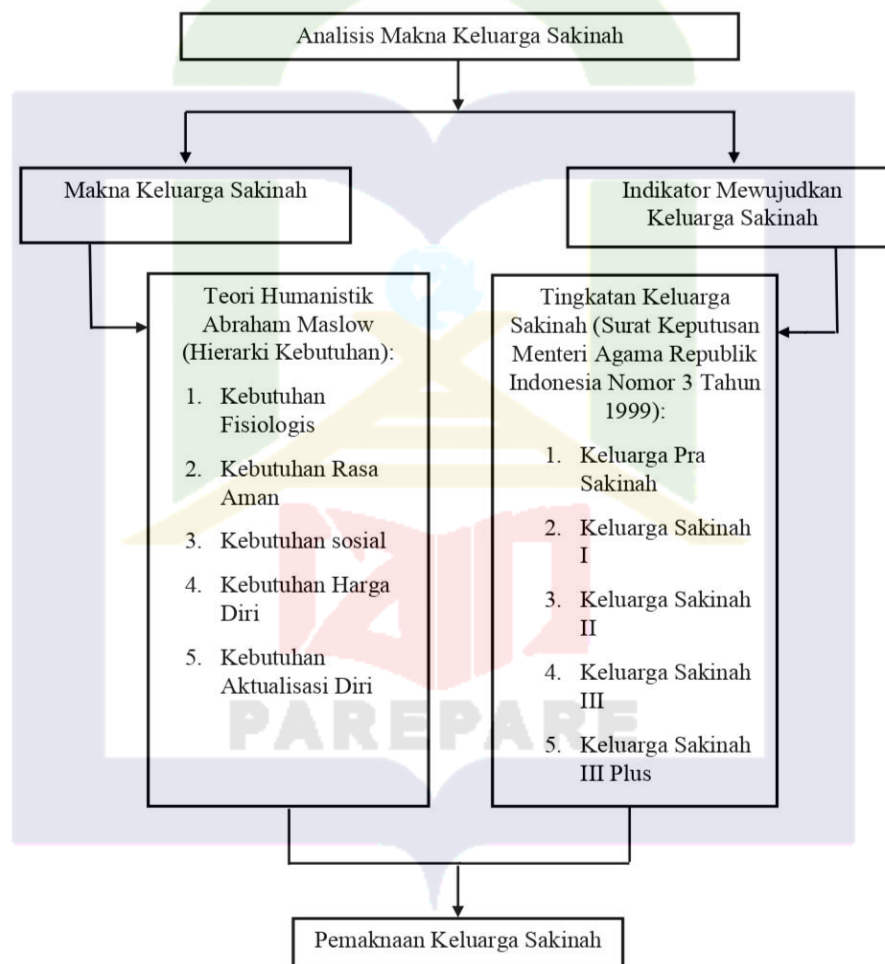
Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pasca menikah adalah suatu ikatan antara seorang pria dan seorang wanita atas dasar pembinaan

⁴⁶Achmad Mubarak, *Psikologi Keluarga*, (Malang: Madani, 2016), h. 121-122

⁴⁷Mahfudh Fauzi, *Diktat Psikologi Keluarga*, (Tangerang: PSP Nusantar Press, 2018), h. 17.

rumah tangga yang bahagia. Pada masa pernikahan, seseorang dituntut untuk dapat belajar mengikutsertakan pasangan dalam pengambilan keputusan, mulai dari masalah pekerjaan, kehidupan sosial hingga hubungan dengan keluarga besar. Pada umumnya pernikahan diharapkan dapat membangun keluarga sakinah.

D. Kerangka Pikir



Gambar 2.2 : Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dilihat dari fokus penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang mengumpulkan dan mendeskripsikan data dengan kata-kata, seperti hasil wawancara antara penulis dan responden.⁴⁸ Alasan mengapa peneliti memilih metode penelitian kualitatif adalah karena dalam sebuah penelitian harus mempelajari secara langsung subjek dalam penelitian sehingga peneliti dapat secara langsung mengamati dan mewawancarai subjek serta memperoleh data yang diperlukan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dijadikan tempat untuk meneliti adalah Institut Agama Islam Negeri Parepare. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian dilakukan selama 2 bulan.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada mahasiswa yang menikah pada masa studi dalam memaknai keluarga sakinah dalam tinjauan psikologi Islam.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan ialah data kualitatif, yaitu dalam bentuk teks. Data kualitatif didapatkan melalui beberapa teknik pengumpulan data, seperti

⁴⁸Salim dan Syahrur, *Metode Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h. 41.

wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun pengumpulan data lainnya dapat diperoleh melalui pengambilan gambar atau perekaman video.⁴⁹

2. Sumber Data

a. Data Primer

Dalam pengumpulan sumber data penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi langsung dan wawancara.⁵⁰ Sumber data pertama yang diperoleh dari 10 mahasiswa yang sudah menikah (narasumber) dan siap memberikan beberapa informasi terhadap peneliti, hal ini bertujuan agar peneliti mendapatkan data yang ingin diteliti sekaligus menjalin kerjasama yang baik dengan informan yang diteliti guna melakukan suatu yang mengarah kepada kebaikan, sesuai kehendak dan kebutuhan. Peneliti juga akan terjun langsung ke lapangan tempat penelitian sehingga data yang diharapkan dapat diperoleh secara akurat dan jelas.

Teknik penentuan informasi menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah Teknik pengambilan sampel sumber data yang didasarkan dengan pertimbangan tertentu yakni mahasiswa IAIN Parepare yang sudah menikah dan masih melanjutkan masa studinya yang berkaitan dengan studi kasus yang diteliti dan tujuan penelitian. Informasi yang dipilih adalah 10 orang mahasiswa yang sudah menikah. Hasil wawancara ini akan digunakan untuk mengetahui makna keluarga sakinah bagi mahasiswa yang sudah menikah dan upaya yang dilakukan dalam mewujudkan keluarga sakinah.

⁴⁹Sarniad, "Efektifitas Program Bimbingan Mediasi dalam Penanganan Perceraian", (Skripsi Sarjana; STAIN Parepare, 2017), h. 32.

⁵⁰A. Maolani Rukaesih dan Cahyana Ucu, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 65.

b. Data Sekunder

Peneliti memperoleh data melalui perpustakaan seperti: buku, jurnal, serta melalui situs /website. Data sekunder dibutuhkan untuk melengkapi data primer.⁵¹

E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara dalam mengumpulkan data pada suatu penelitian. Dalam penelitian terdapat tiga teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu dokumentasi, observasi, dan wawancara. Uraian detailnya adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti. Observasi adalah teknik atau metode pengumpulan data dengan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan menggunakan observasi terhadap subjek penelitian. Observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.⁵² Dari ketiga sudut pandang di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa observasi adalah teknik atau metode dalam mengumpulkan data secara sistematis dari objek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Wawancara

Teknik wawancara adalah teknik yang mengekstraksi data dari dialog antara dua pihak atau lebih untuk tujuan tertentu. Pewawancara adalah orang yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai bertindak sebagai

⁵¹Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 68.

⁵²Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), h. 123-125.

narasumber dan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.⁵³ Wawancara dapat mengkonstruksi informasi tentang peristiwa, perasaan, motivasi, perhatian harapan akan masa yang akan datang, dan memperluas informasi yang dikembangkan peneliti sebagai triangulasi. Peneliti memilih teknik wawancara untuk memperoleh data yang lebih banyak, lebih akurat, dan mendalam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁵⁴ Data yang diperoleh melalui teknik dokumentasi dikategorikan sebagai data sekunder, sedangkan data yang diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi dikategorikan sebagai data primer atau data yang diperoleh dari narasumber.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang akan diteliti. Secara lebih detail dijelaskan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen yang digunakan nama penelitian ini yaitu :

⁵³Farida Nugrhani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Yogyakarta: Pilar Media, 2014), h. 124-125.

⁵⁴Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), h. 149-150.

1. Pedoman Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan responden.⁵⁵ Pedoman wawancara berisi tentang uraian penelitian yang biasanya dituangkan dalam bentuk daftar pertanyaan agar proses wawancara dapat berjalan dengan baik. Isi pertanyaan mencakup fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi atau evaluasi responden berkenaan dengan fokus masalah atau variabel yang dikaji dalam penelitian.

G. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan cara untuk membuktikan keabsahan suatu penelitian dan pertanggungjawaban pada penelitian ilmiah. Agar data penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah maka perlu diadakan uji keabsahan data. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan Uji *Credibility* atau Kredibilitas, di mana cara pengujiannya, yaitu peningkatan ketekunan penelitian, perpanjangan observasi, diskusi dengan teman sebaya, dan triangulasi. Untuk memeriksa keabsahan data, maka dapat menggunakan teknik ketekunan dalam penelitian, teknik pemeriksaan keabsahan data yang melakukan pengamatan secara bersinambungan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.⁵⁶

⁵⁵Djama'an Satori dan Aan Kamariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (cet. 1; Bandung: Alfabeta, 2008), h.51.

⁵⁶Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 90-95.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun Data sistematis diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan dokumen. Dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, memecahnya menjadi unit-unit, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan menarik kesimpulan yang mudah dipahami pembaca.

Untuk itu data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari: (a) reduksi data (b) penyajian data, dan (c) kesimpulan, di mana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung.⁵⁷

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data yang akan didapat semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

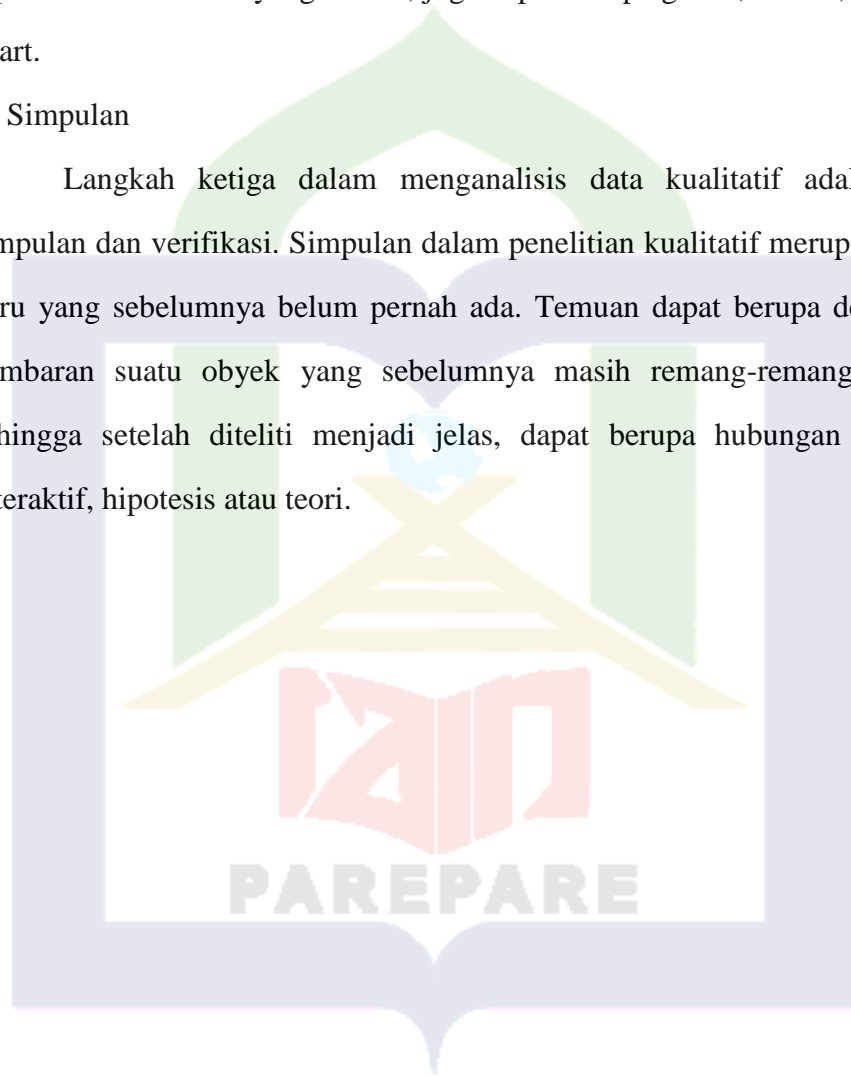
Penyajian data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data atau mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan

⁵⁷Salim dan Sayhrum, *Metode Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h. 147-150.

dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan penyajian data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami. Selain teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network dan chart.

3. Simpulan

Langkah ketiga dalam menganalisis data kualitatif adalah menarik simpulan dan verifikasi. Simpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Makna Keluarga Sakinah Bagi Mahasiswa Pasca Menikah di IAIN Parepare

Memutuskan untuk menikah pada saat masih menjadi mahasiswa tentu menjadi pilihan sekelompok orang. Keinginan tersebut bukan tanpa alasan, setiap mahasiswa memiliki alasan tersendiri yang melatarbelakangi dalam mengambil keputusan untuk menikah saat masih kuliah. Memutuskan menikah pada saat masih kuliah, mahasiswa dihadapkan pada situasi dimana mereka harus dapat mengalokasikan dan mengatur waktu, tenaga dan pikiran dengan baik agar kegiatan kuliahnya tidak mempengaruhinya dalam mengurus rumah tangga. Secara naluri, setiap orang ingin menikah dan memulai keluarga yang sakinah. Namun, arti keluarga sakinah bagi setiap orang seringkali berbeda. Hal ini juga terjadi pada mahasiswa IAIN Parepare yang sudah menikah.

Makna keluarga sakinah merupakan proses memaknai keluarga sakinah bagi mahasiswa yang sudah menikah di IAIN Parepare sesuai situasi dan kondisi yang dialami keluarga masing-masing. Setiap mahasiswa yang sudah menikah di IAIN Parepare memiliki pendapat yang beragam dalam memaknai keluarga sakinah, penulis mengkategorikan makna-makna tersebut menjadi beberapa point, sebagai berikut:

a. Keluarga yang Tentram

Sebagaimana yang disampaikan oleh DMA mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam, yang menikah pada saat semester 5. DMA

menegaskan bahwasanya keluarga sakinah adalah keluarga yang di dalam kehidupannya senantiasa tentram dan bahagia. Berikut hasil wawancara DMA:

“Keluarga sakinah menurut saya, yaitu keluarga yang dalam kehidupannya senantiasa tentram. Kalau hatiku tenang, suamiku juga tenang.”⁵⁸

Bagi DMA yang menjalani pernikahan jarak jauh dikarenakan suami yang bekerja di Kalimantan, ketentraman dalam keluarga dapat diperoleh dengan cara saling terbuka, saling pengertian dan selalu komunikasi dengan suami. Sebagaimana yang disampaikan oleh DMA dalam wawancaranya:

“Ketentraman dan kebahagiaan bagi saya vaa menjaga komunikasi dengan baik, saling terbuka, dan saling pengertian menjadi kunci bagi saya dalam keluarga yang tentram dikarenakan suami saya sedang bekerja di Kalimantan komunikasi secara intens dengan suami menjadi penting untuk saya.”⁵⁹

IL mahasiswa program studi Perbankan Syariah yang menikah pada semester 7. IL juga berpendapat bahwa keluarga sakinah merupakan keluarga yang tenang atau tentram. Sebagaimana telah disampaikan dalam wawancara:

“Keluarga sakinah bagi saya, yaitu keluarga yang tenang atau tenram. Sepanjang kita melakukan sesuatu dengan baik, selalu belajar untuk lebih baik, terbuka dengan masukan, rasa tenang atau tentram itu akan datang.”⁶⁰

Keluarga yang tentram menurut IL adalah keluarga yang selalu rukun dan bersyukur dengan begitu hidup akan menjadi tentram, tetap pengertian satu sama lain, sebagaimana disampaikan dalam wawancaranya:

⁵⁸DMA, Mahasiswa Semester 8 Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, *Wawancara* di IAIN Parepare tanggal 11 Februari 2022.

⁵⁹DMA, Mahasiswa Semester 8 Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, *Wawancara* di IAIN Parepare tanggal 11 Februari 2022.

⁶⁰IL, Mahasiswa Semester 8 Program Studi Perbankan Syariah, *Wawancara* di IAIN Parepare tanggal 14 Februari 2022.

“Keluarga tentram bagi saya adalah keluarga yang selalu rukun dan beryukur dengan begitu hidup akan selalu tentram, tetap pengertian satu sama lain apalagi saya sebagai mahasiswa jadi suami dan harus selalu pengertian dengan tugas saya sebagai mahasiswa.”⁶¹

b. Keluarga yang Damai

Berdasarkan hasil wawancara dengan HSM mahasiswa program studi Tadris Bahasa Inggris yang menikah pada saat semester 7, menegaskan bahwa keluarga sakinah merupakan keluarga yang damai dan penuh cinta, di mana semua pihak merasa tentram dan aman. HSM juga berpendapat bahwa tujuan keluarga sakinah adalah mendapatkan kenyamanan dan kedamaian agar bersama-sama menjadi keluarga yang dirahmati oleh Allah SWT. Berikut hasil wawancaranya:

“Keluarga sakinah bagi saya adalah keluarga yang damai dan penuh cinta, di mana semua pihak bisa merasa aman dan tenram. Tujuan keluarga sakinah itu untuk mendapatkan kenyamanan dan kedamaian agar bersama-sama menjadi keluarga yang dirahmati oleh Allah SWT.”⁶²

AMR mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam yang menikah pada semester 6, juga memaknai keluarga sakinah sebagai keluarga yang tentram dan di rahmati oleh Allah S.W.T. Keluarga yang tentram menurut AMR, yaitu keluarga yang di dalamnya terdapat rasa damai dan aman dalam tiap situasi atau suasana. Sebagaimana disampaikan oleh AMR dalam wawancara:

“Makna keluarga sakinah bagi saya, yaitu keluarga yang didalamnya terdapat rasa damai dan aman di tiap situasi ataupun setiap suasana.”⁶³

⁶¹IL, Mahasiswa Semester 8 Program Studi Perbankan Syariah, *Wawancara* di IAIN Parepare tanggal 14 Februari 2022.

⁶²HSM, Mahasiswa Semester 8 Program Studi Tadris Bahasa Inggris, *Wawancara* di IAIN Parepare tanggal 14 Februari 2022.

⁶³AMR, Mahasiswa Semester 8 Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, *Wawancara* di IAIN Parepare tanggal 12 Februari 2022.

Keluarga damai menurut AMR yakni keluarga yang penuh kasih sayang dan saling menghormati sesama anggota keluarga. Berikut hasil wawancara AMR:

“Keluarga yang damai yakni keluarga yang penuh kasih sayang, bagaimana kalau satu sama lain itu berjauhan. Kalau misalnya suami pergi kemana jauh ada rasa kangen yang seperti ini berarti ada rasa sayang. Saling menghormati sesama anggota keluarga seperti menjaga kesopanan setiap berbicara dengan pasangan.”⁶⁴

Selaras dengan apa yang disampaikan oleh AMR, N mahasiswa program studi Perbankan Syariah yang menikah sejak semester 5, juga menegaskan bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang senantiasa memiliki rasa damai dan aman dalam membangun sebuah rumah tangga. Hadirnya anak pertama juga menambah kebahagiaan di dalam rumah tangga N. Berikut hasil wawancara N:

“Makna keluarga sakinah bagi saya yaitu, keluarga yang senantiasa memiliki rasa damai dan aman dalam membangun rumah tangga, hadirnya anak pertama saya juga menambah kebahagiaan dalam keluarga saya. Damai yang saya maksud adalah keluarga yang selalu penuh kasih sayang selalu bersyukur dengan apa yang didapatkan.”⁶⁵

c. Keluarga yang Harmonis atau Bahagia

IT Mahasiswa program studi IPS yang menikah pada saat semester 4, menegaskan bahwa keluarga sakinah merupakan keluarga yang harmonis dan saling menghargai satu sama lain, sehingga menghasilkan keluarga yang bahagia. Selain itu, memiliki seorang anak juga menjadi kunci kebahagiaan keluarganya, dikarenakan IT sekarang sudah memiliki anak yang berumur 1 tahun. Berikut hasil wawancara Itamasyita mahasiswa semester 10:

⁶⁴AMR, Mahasiswa Semester 8 Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, *Wawancara* di IAIN Parepare tanggal 12 Februari 2022.

⁶⁵N, Mahasiswa Semester 8 Program Studi Perbankan Syariah, *Wawancara* di IAIN Parepare tanggal 18 Februari 2022.

“Keluarga sakinah bagi saya, yaitu keluarga yang harmonis dan saling menghargai satu sama lain, sehingga menjadikan keluarga yang selalu berbahagia. Merawat anak juga menjadi kunci kebahagiaan tersendiri dalam keluarga.”⁶⁶

Keluarga harmonis yang dimaksud oleh IT yakni keluarga yang menghargai satu sama lain seperti dalam hal mengerjakan tugas akhir sebagai mahasiswa, suami tetap menghargai dan membantu dalam menjaga anak jika sedang mengerjakan tugas kuliah. Sebagaimana disampaikan dalam wawancaranya:

“Keluarga harmonis yang saya maksud adalah keluarga yang saling menghargai satu sama lain, seperti suami yang selalu menghargai posisi saya yang juga sebagai mahasiswa, suami yang menjaga anak jika saya sedang mengerjakan tugas kuliah. Selain itu hadirnya anaknya juga menjadi kunci kebahagiaan dalam keluarga saya.”⁶⁷

Menurut WA mahasiswa program studi Hukum Ekonomi Syariah yang menikah pada semester 6, keluarga sakinah merupakan keluarga bahagia. Tujuan keluarga sakinah yaitu membangun keluarga yang harmonis dengan saling percaya satu sama lain. Berikut hasil wawancara WA:

“Keluarga sakinah merupakan keluarga bahagia dan keluarga yang harmonis dengan saling percaya satu sama lain.”⁶⁸

Bagi WA keluarga harmonis yang dimaksud adalah keluarga yang selalu penuh kasih sayang, saling support satu sama lain seperti suami yang selalu mensupport agar kuliah cepat diselesaikan, selalu bersyukur dalam hidup, hadirnya anak juga menambahkan kebahagiaan dan keharmonisan dalam keluarga. Sebagaimana disampaikan dalam wawancaranya:

⁶⁶IT, Mahasiswa Semester 10 Program Studi Tadris IPS, *Wawancara* di IAIN Parepare tanggal 13 Februari 2022.

⁶⁷IT, Mahasiswa Semester 10 Program Studi Tadris IPS, *Wawancara* di IAIN Parepare tanggal 13 Februari 2022.

⁶⁸WA, Mahasiswa Semester 8 Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, *Wawancara* di IAIN Parepare tanggal 16 Februari 2022.

“Keluarga harmonis yang saya maksudkan adalah keluarga yang penuh dengan kasih sayang, saling support satu sama lain, seperti suami yang selalu mensupport saya dalam menyelesaikan kuliah saya, selalu bersyukur dalam hidup dan hadirnya buah hati dalam keluarga kami juga menambah kebahagiaan dan keharmonisan dalam keluarga”⁶⁹

HH mahasiswa program studi Komunikasi Penyiaran Islam yang menikah pada semester 5, memaknai keluarga sakinah sebagai keluarga yang harmonis. Maksud dari keluarga yaitu keluarga yang saling pengertian, saling mendukung satu sama lain, dan saling menyayangi apalagi sebagai mahasiswa kita perlu mendapatkan dukungan penuh dari suami agar kuliah bisa diselesaikan dengan tepat waktu, kehadiran seorang anak juga akan menambah kebahagiaan dalam keluarga. Sebagaimana disampaikan dalam wawancara dengan HH:

“Keluarga sakinah bagi saya adalah keluarga yang harmonis, maksudnya itu keluarga yang saling pengertian, saling mendukung satu sama lain, dan saling menyayangi, apalagi saya sebagai mahasiswa juga perlu dukungan penuh dari suami agar bisa menyelesaikan kuliah tepat waktu. Saya juga sedang hamil sehingga kehadiran anak saya nantinya juga akan menambah kebahagiaan dalam keluarga”⁷⁰

d. Keluarga yang Tenang dan Aman

MI mahasiswa program studi Ekonomi Syariah yang menikah pada semester 6, memaknai keluarga sakinah sebagai keluarga yang saling menyayangi sehingga didalam kehidupannya terdapat rasa tenang dan aman. Berikut hasil wawancara MI:

⁶⁹WA, Mahasiswa Semester 8 Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, *Wawancara* di IAIN Parepare tanggal 16 Februari 2022.

⁷⁰HH, Mahasiswa Semester 8 Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, *Wawancara* di IAIN Parepare tanggal 17 Februari 2022.

“Makna keluarga sakinah bagi saya yaitu keluarga yang saling menyayangi sehingga di dalam kehidupan saya bisa merasa tenang dan aman.”⁷¹

MI juga menjelaskan bahwa keluarga yang tenang dan aman yakni keluarga yang bebas dari pertengkaran, jika ada masalah dikomunikasikan dengan baik, selalu merasa cukup dengan apa yang telah Allah SWT berikan dengan begitu hidup akan selalau merasa tenang dan aman. Berikut hasil wawancaranya:

“Keluarga yang tenang dan aman bagi saya keluarga yang bebas dari pertengkaran, walaupun ada masalah ya dikomunikasikan dengan baik, dan yang terpenting selalu merasa cukup dengan apa yang telah diberikan oleh Allah dengan begitu hidup akan selalu merasa tenang dan aman.”⁷²

e. Keluarga yang Selalu Bersama

Hasil wawancara dengan AH mahasiswa Bimbingan Konseling Islam yang menikah pada semester 7, mengemukakan makna keluarga sakinah, sebagai berikut:

“Keluarga sakinah itu yang menjalani hidup bersama-sama dan bisa begitu seterusnya kalau bisa sampai tua, soalnya kalau rumah tangga bagus terus itu susah tapi semua itu bisa diusahakan, jadi yang penting apa-apa dipikir bersama. Setiap rumah tangga pasti beda, kalau saya saling mengerti dan keluarga ketika masih sama-sama bahagiannya, sama-sama peduli, sama-sama membutuhkan, suami yang selalu ada apalagi setelah hamil, dalam perkuliahan suami saya selalu menemani saya ketika ke kampus, suami tetap mengerti tugas saya sebagai mahasiswa dan selalu bersama saya untuk menyelesaikan urusan kampus.”⁷³

Berdasarkan jawaban di atas, penulis menyimpulkan bahwa makna keluarga sakinah bagi mahasiswa pasca menikah di IAIN Parepare merupakan

⁷¹MI, Mahasiswa Semester 8 Program Studi Ekonomi Syariah, *Wawancara* di IAIN Parepare tanggal 17 Februari 2022.

⁷²MI, Mahasiswa Semester 8 Program Studi Ekonomi Syariah, *Wawancara* di IAIN Parepare tanggal 17 Februari 2022

⁷³AH, Mahasiswa Semester 8 Program Bimbingan dan Konseling Islam, *Wawancara* di IAIN Parepare tanggal 15 Februari 2022

keluarga yang merasakan keadaan yang tentram, damai, harmonis atau bahagia, tenang dan aman, serta keluarga yang selalu bersama. Hal tersebut akan tercipta apabila kebutuhan keluarga, yang meliputi kebutuhan jasmani (*mawaddah*), kebutuhan emosional (*rahmah*), dan kebutuhan aktualisasi diri, terpenuhi secara seimbang. Pernyataan di atas sejalan dengan teori humanistik (hierarki kebutuhan) yang dikemukakan oleh Abraham Maslow.

2. Upaya Mahasiswa Pasca Menikah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah

Mewujudkan keluarga sakinah tentunya menjadi impian semua pasangan termasuk mahasiswa yang memilih untuk menikah saat masih menempuh pendidikan S1. Untuk mewujudkan keluarga sakinah bukanlah hal yang mudah dan ringan, harus ada tekad perjuangan besar dan sungguh-sungguh serta pengorbanan untuk dapat mewujudkan keluarga yang diimpikan, yaitu keluarga sakinah. Demi tercapainya cita-cita tersebut setiap anggota keluarga harus melakukan upaya-upaya yang dapat mendorong ke arah tercapainya keluarga sakinah.

Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap beberapa mahasiswa pasca menikah, di sini penulis simpulkan beberapa upaya atau usaha yang dilakukan mereka dalam mewujudkan keluarga sakinah dengan kesibukan mereka sebagai mahasiswa dan sebagai ibu rumah tangga:

a. Menjaga Komunikasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian yaitu mahasiswa IAIN Parepare. Mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam yang menikah sejak semester 5 yakni DMA menjelaskan bahwa upaya-upaya yang dilakukan dalam mewujudkan keluarga sakinah

adalah menekankan adanya komunikasi yang intensif apalagi ketika ada pertengkaran atau konflik dalam rumah tangga. Berikut hasil wawancara dengan DMA:

“Menyamakan persepsi ketika ada masalah tetap pada komitmen untuk saling terbuka, komunikasi yang terbuka dan intens, Cara saya mengatasi jika terjadi konflik yakni dengan menenangkan diri dulu dan mendinginkan suasana, baru setelah itu komunikasi dengan suami terkait masalah yang dihadapi. Komunikasi dengan cara saling terbuka dalam membicarakan masalah dengan pasangan juga menjadi cara mengatasi konflik yang terjadi.”⁷⁴

AMR mengatakan dengan maksud yang sama yakni mengutamakan musyawarah saat ada masalah, dan harus selalu bisa saling memaafkan. Selain itu, AMR juga menuturkan bahwa selalu menjaga komunikasi dan saling terbuka menjadi kunci dalam pengelolaan konfliknya dan upaya dalam mewujudkan keluarga sakinah di dalam rumah tangga. Sebagaimana disampaikan dalam wawancaranya:

“Upaya yang saya lakukan dalam mewujudkan keluarga sakinah adalah saling mengingatkan dalam melaksanakan kewajiban sebagai umat muslim, saling menerima kenyataan, pengertian terhadap pasangan, mengutamakan musyawarah saat ada masalah, dan harus selalu introspeksi diri dengan apa yang telah dilakukan. Selalu berkomunikasi dan saling terbuka merupakan cara pengelolaan konflik dalam keluarga saya”⁷⁵

IL mahasiswa program studi Perbankan Syariah yang menikah pada semester 7, mengemukakan bahwa upaya yang dilakukan dalam mewujudkan keluarga sakinah adalah *qonaah* (sifat menerima dan merasa cukup dengan apa yang diberikan oleh Allah SWT), selalu taat kepada Allah SWT, saling

⁷⁴DMA, Mahasiswa Semester 8 Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, *Wawancara* di IAIN Parepare tanggal 11 Februari 2022.

⁷⁵AMR, Mahasiswa Semester 8 Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, *Wawancara* di IAIN Parepare tanggal 12 Februari 2022.

pengertian, berkomunikasi dengan cara terbuka. Sebagaimana yang disampaikan saat wawancara:

“Upaya yang dilakukan dalam mewujudkan keluarga sakinah adalah *qonaah* (sifat menerima dan merasa cukup dengan apa yang diberikan oleh Allah SWT), selalu taat kepada Allah SWT, saling pengertian, berkomunikasi dengan cara terbuka.”⁷⁶

HSM mahasiswa program studi Tadris Bahasa Inggris yang menikah pada saat semester 7, menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan dalam mencapai keluarga sakinah adalah selalu menjaga komunikasi, mengisi hari kami dengan penuh kasih sayang, selalu bersyukur, dan melaksanakan kewajiban sebagai umat muslim serta selalu belajar agama. Berikut hasil wawancara HSM:

“Upaya yang kami lakukan untuk mencapai keluarga sakinah adalah kami melakukannya dengan selalu menjaga komunikasi, mengisi hari kami dengan penuh kasih sayang, selalu bersyukur, dan melaksanakan kewajiban sebagai umat muslim serta selalu belajar agama.”⁷⁷

Hasil wawancara dengan AH mengemukakan bahwa upaya yang dilakukan dalam mewujudkan keluarga sakinah adalah komunikasi dengan baik, saling berbagi cerita dalam keseharian, selalu taat kepada Allah SWT, dan patuh kepada suami. Sebagaimana disampaikan dalam wawancara:

“Upaya yang dilakukan dalam mewujudkan keluarga sakinah adalah komunikasi dengan baik, saling berbagi cerita dalam keseharian, selalu taat kepada Allah SWT, patuh kepada suami. Saling pengertian dan introspeksi diri, harus ada yang mengalah dari satu, komunikasi, tidak membawa masalah berlarut-larut”⁷⁸

⁷⁶IL, Mahasiswa Semester 8 Program Studi Perbankan Syariah, *Wawancara* di IAIN Parepare tanggal 14 Februari 2022.

⁷⁷HSM, Mahasiswa Semester 8 Program Studi Tadris Bahasa Inggris, *Wawancara* di IAIN Parepare tanggal 14 Februari 2022.

⁷⁸AH, Mahasiswa Semester 8 Program Studi Hukum Ekonomi Islam, *Wawancara* di IAIN Parepare tanggal 15 Februari 2022.

b. Introepeksi Diri

AMR juga menuturkan dalam wawancaranya bahwa salah satu upaya mewujudkan keluarga sakinah itu adalah introepeksi diri dengan apa yang telah dilakukan. Berikut hasil wawancaranya:

“Upaya yang saya lakukan dalam mewujudkan keluarga sakinah adalah saling mengingatkan dalam melaksanakan kewajiban sebagai umat muslim, saling menerima kenyataan, pengertian terhadap pasangan, mengutamakan musyawarah saat ada masalah, dan harus selalu introepeksi diri dengan apa yang telah dilakukan. Selalu berkomunikasi dan saling terbuka merupakan cara pengelolaan konflik dalam keluarga saya”⁷⁹

AH mengemukakan bahwa salah satu upaya dalam mewujudkan keluarga sakinah adalah dengan introepeksi diri (*Muhasabah*). Melihat yang dilakukan, melihat apa kesalahan-kesalahan pribadi, akan membuka kesadaran dan hati. Sebagaimana disampaikan dalam wawancaranya:

“Upaya yang dilakukan dalam mewujudkan keluarga sakinah adalah komunikasi dengan baik, saling berbagi cerita dalam keseharian, selalu taat kepada Allah SWT, patuh kepada suami. Saling pengertian dan introepeksi diri, harus ada yang mengalah dari satu, komunikasi, tdiak membawa masalah berlarut-larut”⁸⁰

c. Saling Percaya, Saling Pengertian dan Saling Memahami

Selain itu, IL juga mengemukakan bahwa upaya yang dilakukan dalam mewujudkan keluarga sakinah yakni saling pengertian dan saling memahami. Sebagai seorang mahasiswa tentunya harus banyak berinteraksi dengan teman-teman kuliah apalagi saat mengerjakan tugas, tentunya suami harus

⁷⁹AMR, Mahasiswa Semester 8 Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, *Wawancara* di IAIN Parepare tanggal 12 Februari 2022.

⁸⁰AH, Mahasiswa Semester 8 Program Studi Hukum Ekonomi Islam, *Wawancara* di IAIN Parepare tanggal 15 Februari 2022.

mengerti dan memahami dengan tugas saya sebagai mahasiswa. Sebagaimana yang disampaikan saat wawancara:

“Upaya yang dilakukan dalam mewujudkan keluarga sakinah adalah *qonaah* (sifat menerima dan merasa cukup dengan apa yang diberikan oleh Allah SWT), selalu taat kepada Allah SWT, saling pengertian, dan saling memahami dan berkomunikasi dengan cara terbuka.”⁸¹

Menurut W mahasiswa program studi Hukum Ekonomi Syariah yang menikah pada semester 6, upaya yang dilakukan dalam mewujudkan keluarga sakinah adalah saling percaya satu sama lain, saling pengertian, saling memaafkan, saling memahami dan saling mengingatkan dalam melaksanakan kewajiban sebagai umat muslim. Sebagaimana disampaikan dalam wawancara:

“Upaya yang dilakukan dalam mewujudkan keluarga sakinah adalah saling percaya satu sama lain, saling pengertian, saling memaafkan, dan saling mengingatkan dalam melaksanakan kewajiban sebagai umat muslim.”⁸²

Sementara itu, M mahasiswa program studi Ekonomi Syariah yang menikah pada semester 6, menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan dalam mewujudkan keluarga sakinah adalah saling percaya satu sama lain, saling menjaga dan saling menyayangi. Pengelolaan konflik yang dilakukan oleh Mirdayanti dalam menyelesaikan masalah pada keluarganya, yakni membicarakan semua masalah dengan cara baik-baik dengan kepala dingin dan secara terbuka. Sebagaimana disampaikan dalam wawancara:

“Upaya yang dilakukan dalam mewujudkan keluarga sakinah adalah saling percaya satu sama lain, saling menjaga dan saling menyayangi. Pengelolaan konflik yang saya lakukan dengan pasangan jika ada masalah yakni dengan membicarakan setiap masalah dengan cara baik-

⁸¹IL, Mahasiswa Semester 8 Program Studi Perbankan Syariah, *Wawancara* di IAIN Parepare tanggal 14 Februari 2022.

⁸²W, Mahasiswa Semester 8 Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, *Wawancara* di IAIN Parepare tanggal 16 Februari 2022.

baik dan dengan kepala dingin, serta saling terbuka dalam berkomunikasi.”⁸³

HH mahasiswa program studi Komunikasi Penyiaran Islam yang menikah pada semester 5, menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan dengan pasangan dalam mewujudkan keluarga sakinah adalah selalu belajar terkait keluarga sakinah melalui ceramah-ceramah Islamiyah, selalu taat kepada Allah SWT, menjaga kepercayaan satu sama lain, dan saling memaafkan. Sebagaimana disampaikan dalam wawancara:

“Upaya yang dilakukan dengan pasangan dalam mewujudkan keluarga sakinah adalah selalu belajar terkait keluarga sakinah melalui ceramah-ceramah Islamiyah, selalu taat kepada Allah SWT, menjaga kepercayaan satu sama lain, dan saling memaafkan.”⁸⁴

d. Melaksanakan Asas Musyawarah

Saat wawancara HH juga menjelaskan bahwa dalam mewujudkan keluarga sakinah juga perlu pengelolaan konflik yang baik. Adapun, HH mengatasi konflik yang dihadapi dalam keluarga yakni dengan berbicara secara terbuka, berpikiran positif, dan berempati kepada pasangan yang intinya menyelesaikan masalah keluarga dengan bermusyawarah. Sebagaimana disampaikan dalam wawancara:

“Pengelolaan konflik juga penting dalam mewujudkan keluarga sakinah, cara saya mengatasi konflik yang terjadi yakni dengan berbicara secara terbuka, berpikiran positif, dan berempati kepada pasangan yang intinya menyelesaikan masalah keluarga dengan bermusyawarah.”⁸⁵

⁸³M, Mahasiswa Semester 8 Program Studi Ekonomi Syariah, *Wawancara* di IAIN Parepare tanggal 17 Februari 2022.

⁸⁴HH, Mahasiswa Semester 8 Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, *Wawancara* di IAIN Parepare tanggal 17 Februari 2022.

⁸⁵HH, Mahasiswa Semester 8 Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, *Wawancara* di IAIN Parepare tanggal 17 Februari 2022.

Saat wawancara DMA juga menyatakan bahwa pengelolaan konflik juga sangat penting dalam mewujudkan keluarga sakinah. Hubungan jarak jauh yang DMA dengan suami membuat sering terjadi konflik kecil keluarga. Untuk menyelesaikan konflik yang terjadi dengan pasangan, DMA mengambil langkah untuk mendinginkan suasana terlebih dahulu dan menenangkan diri yang kemudian melakukan komunikasi dengan pasangan, saling terbuka dengan pasangan akan juga menjadi hal penting dalam pengelolaan konflik.

“Kalau ditanya seberapa sering konflik terjadi selama berkeluarga, kadang-kadang konflik kecil yang terjadi apalagi saya dan suami berhubungan jarak jauh dan masih muda juga jadi kerap terjadi konflik sepele. Cara saya mengatasi konflik tersebut yakni dengan menenangkan diri dulu dan mendinginkan suasana, baru setelah itu komunikasi dengan suami terkait masalah yang dihadapi. Komunikasi dengan cara saling terbuka dalam membicarakan masalah dengan pasangan juga menjadi cara mengatasi konflik yang terjadi.”⁸⁶

e. Saling memaafkan

Menurut W upaya yang dilakukan dalam mewujudkan keluarga sakinah adalah saling percaya satu sama lain, saling pengertian, saling memaafkan, saling memahami dan saling mengingatkan dalam melaksanakan kewajiban sebagai umat muslim. Sebagaimana disampaikan dalam wawancara:

“Upaya yang dilakukan dalam mewujudkan keluarga sakinah adalah saling percaya satu sama lain, saling pengertian, saling memaafkan, dan saling mengingatkan dalam melaksanakan kewajiban sebagai umat muslim.”⁸⁷

f. Selalu Taat Kepada Allah SWT.

⁸⁶DMA, Mahasiswa Semester 8 Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, *Wawancara* di IAIN Parepare tanggal 11 Februari 2022.

⁸⁷W, Mahasiswa Semester 8 Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, *Wawancara* di IAIN Parepare tanggal 16 Februari 2022.

N mahasiswa program studi Perbankan Syariah yang menikah sejak semester 5, menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan dalam mewujudkan keluarga sakinah, yakni membangun hubungan yang positif, taat kepada Allah SWT, selalu mengingatkan hal-hal yang baik, menyelesaikan masalah dengan hati dingin, dan selalu kompak dan romantis. Sebagaimana disampaikan dalam wawancara:

“Upaya yang dilakukan dalam mewujudkan keluarga sakinah, yakni membangun hubungan yang positif, taat kepada Allah SWT, selalu mengingatkan hal-hal yang baik, menyelesaikan masalah dengan hati dingin, dan selalu kompak dan romantis.”⁸⁸

Menurut W mahasiswa program studi Hukum Ekonomi Syariah yang menikah pada semester 6, upaya yang dilakukan dalam mewujudkan keluarga sakinah saling mengingatkan dalam melaksanakan kewajiban sebagai umat muslim. Sebagaimana disampaikan dalam wawancara:

“Upaya yang dilakukan dalam mewujudkan keluarga sakinah adalah saling percaya satu sama lain, saling pengertian, saling memaafkan, dan saling mengingatkan dalam melaksanakan kewajiban sebagai umat muslim.”⁸⁹

HH juga menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan dengan pasangan dalam mewujudkan keluarga sakinah adalah selalu belajar terkait keluarga sakinah melalui ceramah-ceramah Islamiyah, selalu taat kepada Allah SWT, menjaga kepercayaan satu sama lain, dan saling memaafkan. Sebagaimana disampaikan dalam wawancara:

“Upaya yang dilakukan dengan pasangan dalam mewujudkan keluarga sakinah adalah selalu belajar terkait keluarga sakinah melalui ceramah-

⁸⁸N, Mahasiswa Semester 8 Program Studi Perbankan Syariah, *Wawancara* di IAIN Parepare tanggal 18 Februari 2022.

⁸⁹W, Mahasiswa Semester 8 Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, *Wawancara* di IAIN Parepare tanggal 16 Februari 2022.

ceramah Islamiyah, selalu taat kepada Allah SWT, menjaga kepercayaan satu sama lain, dan saling memaafkan.”⁹⁰

IL juga mengemukakan bahwa upaya yang dilakukan dalam mewujudkan keluarga sakinah adalah *qselalu* taat kepada Allah SWT, saling pengertian, berkominikasi dengan cara terbuka. Sebagaimana yang disampaikan saat wawancara:

“Upaya yang dilakukan dalam mewujudkan keluarga sakinah adalah *qonaah* (sifat menerima dan merasa cukup dengan apa yang diberikan oleh Allah SWT), selalu taat kepada Allah SWT, saling pengertian, berkominikasi dengan cara terbuka.”⁹¹

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Analisis Makna Keluarga Sakinah Bagi Mahasiswa Pasca Menikah di IAIN Parepare

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa makna keluarga sakinah bagi mahasiswa yang menikah selama menempuh pendidikan di IAIN Parepare adalah keluarga yang tentram, keluarga yang damai, keluarga yang harmonis atau bahagia, keluarga yang tenang dan aman, serta keluarga yang selalu bersama. Berikut penjelasan terkait makna keluarga sakinah bagi mahasiswa yang sudah menikah dan masih menempuh masa studi:

a. Keluarga yang Tentram

Ketentraman yang dimaksud oleh mahasiswa yang menikah, tergolong ketentraman secara emosional, yakni menciptakan ikatan yang senantiasa menjaga kelanggengan dan memperkuatnya dengan rasa saling percaya dan pengertian. Ditinjau dari teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow yang juga dijelaskan dalam salah satu hierarki kebutuhan manusia yakni kebutuhan rasa

⁹⁰HH, Mahasiswa Semester 8 Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, *Wawancara* di IAIN Parepare tanggal 17 Februari 2022.

⁹¹IL, Mahasiswa Semester 8 Program Studi Perbankan Syariah, *Wawancara* di IAIN Parepare tanggal 14 Februari 2022.

aman yang merupakan suatu kebutuhan ketika individu dapat merasakan keamanan, ketentraman, kepastian dan kesesuaian dengan lingkungannya.⁹² Rasa saling percaya dan pengertian menjadi kunci ketentraman di dalam keluarga mahasiswa dikarenakan peran sebagai mahasiswa masih mengharuskan dia untuk aktif dalam perkuliahan. Selain itu, rasa syukur dengan apa yang diberikan oleh Allah SWT juga menjadi kunci ketentraman dalam keluarga mahasiswa.

Selaras dengan penjelasan makna sakinah sesungguhnya yaitu kenyamanan dan ketentraman. Walaupun secara tidak langsung sesuai dengan arti sakinah dalam bahasa, namun dari jawaban para mahasiswa yang sudah menikah memahmi makna keluarga sakinah sebagai keluarga yang tentram. Penjelasan terkait makna keluarga sakinah yakni rasa nyaman dan tentram terdapat dalam Q.S. Ar-Rum/30: 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

Terjemahnya:

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”⁹³

b. Keluarga yang Damai

Secara garis besar mahasiswa memaknai keluarga sakinah sebagai keluarga yang damai. Damai keadaan dimana seseorang menemukan situasi

⁹²Gabi Rostanawa, ‘Hirarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel Pulang dan Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)’, *International Journal Of Education, and Literature*, 1. 2 (2018), h. 64.

⁹³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-quran Al-karim dan Terjemahannya* (Surabaya: Fajar Mulya 2019).

yang nyaman tanpa pertengkaran. Dalam membangun keluarga jelas bahwa kedamaian adalah yang dijaga karena sesuatu yang memicu adanya perpisahan dan perpecahan adalah pertengkaran. Ditinjau dari teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow yang juga dijelaskan dalam salah satu hierarki kebutuhan manusia yakni kebutuhan rasa aman yang merupakan suatu kebutuhan ketika individu dapat merasakan keamanan, kedamaian, ketentraman, kepastian dan kesesuaian dengan lingkungannya.⁹⁴ Mensyukuri setiap hal yang didapat juga penting agar hati keluarga bisa damai. Makna keluarga yang damai tidak datang dengan sendirinya namun hal tersebut dipahami kemudian dibangun secara konsisten dengan memupuk rasa kasih sayang agar kedamaian bisa dicapai dalam kehidupan keluarga. Kata *sakinah* secara sederhana dapat diterjemahkan sebagai kedamaian.

c. Keluarga yang Harmonis atau Bahagia

Keluarga harmonis adalah suatu keadaan keluarga yang terdapat hubungan komunikasi dengan baik (*ma'ruf*) dan saling melindungi. Bila suatu keluarga dikatakan harmonis bila terjadi komunikasi yang baik antara anggota keluarga sehingga menimbulkan rasa saling percaya dan penuh kasih sayang. Segala persoalan dapat dipecahkan secara internal bersama. Ditinjau dari teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow yakni setelah kebutuhan akan rasa aman, perilaku manusia akan termotivasi dengan rasa dimiliki-memiliki, saling percaya, cinta dan kasih sayang. Manusia sangat peka dengan kesendirian, keterasingan, ditolak lingkungan, kehilangan sahabat dan orang

⁹⁴Gabi Rostanawa, 'Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel Pulang dan Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)', *International Journal Of Education, and Literature*, 1. 2 (2018), h. 64.

tercinta. Orang yang mendambakan hubungan penuh kasih sayang dan rasa memiliki tempat ditengah kelompoknya akan berusaha keras untuk mencapai kebutuhan tersebut.⁹⁵

d. Keluarga yang Tenang dan Aman

Keluarga yang tenang dan aman yakni keluarga yang bebas dari pertengkaran, jika ada masalah dikomunikasikan dengan baik, selalu merasa cukup dengan apa yang telah Allah SWT berikan dengan begitu hidup akan selalau merasa tenang dan aman. Ditinjau dari teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, hal ini sejalan dengan pemenuhan ebutuhan rasa aman yakni suatu kebutuhan ketika individu dapat merasakan keamanan, ketentraman, kepastian dan kesesuaian dengan lingkungannya. Kebutuhan yang dapat dikategorikan sebagai kebutuhan akan rasa aman yaitu rasa aman secara fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, dan kebebasan dari dayadaya yang mengancam seperti penyakit, takut, cemas, bahaya, dan kerusuhan. Kebutuhan ini mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungan.⁹⁶

e. Keluarga yang Selalu Bersama

Makna keluarga sakinah yang diungkapkan oleh mahasiswa, yakni keluarga yang dalam keadaan apapun menjalaninya dengan bersama-sama, maka itulah sakinah. Ketika seseorang memtuskan untuk menikah, maka saat itu juga ia dan pasangannya akan melalui berbagai masalah rumah tangga

⁹⁵Wahyu Budiantoro dan Wiwit Mardianto, *Aplikasi Teori Psikologi Sastra*, (Puwakerto: Kaldera, 2016), h. 125.

⁹⁶Gabi Rostanawa, 'Hirarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel Pulang dan Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)', *International Journal Of Education, and Literature*, 1. 2 (2018), h. 64.

secara bersama-sama. Makna yang diungkapkan oleh mahasiswa yang sudah menikah yaitu kebersamaan yang bagaimana hidup damai, bersyukur, dan tentram dapat dicapai jika itu semua dilakukan secara bersama-sama. Kebersamaan yang menjadikan cinta dan rasa membutuhkan satu dengan yang lainnya semakin bertambah.

Ditinjau dari teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow yakni setelah kebutuhan akan rasa aman, perilaku manusia akan termotivasi dengan rasa dimiliki-memiliki, saling percaya, cinta dan kasih sayang. Manusia sangat peka dengan kesendirian, keterasingan, ditolak lingkungan, kehilangan sahabat dan orang tercinta. Orang yang mendambakan hubungan penuh kasih sayang dan rasa memiliki tempat ditengah kelompoknya akan berusaha keras untuk mencapai kebutuhan tersebut.⁹⁷

Pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara dua individu yang memunculkan hak dan kewajiban didalamnya untuk dapat mewujudkan keluarga yang sakinah. Hak dan kewajiban meliputi kebutuhan-kebutuhan yang harus terpenuhi demi tercapainya kehidupan yang bahagia. Terkait kebutuhan tersebut, Abraham Maslow dalam teori Humanistiknya merumuskan lima tingkatan kebutuhan sebagai motivasi manusia dalam mencapai kehidupan bahagia. kelima kebutuhan itu memang tidak muncul dalam waktu yang bersamaan, namun bisa muncul dalam kurun waktu yang terpisah dan tanpa menunggu kebutuhan sebelumnya tuntas sehingga tidak menutup kemungkinan akan muncul kebutuhan selanjutnya sementara kebutuhan sebelumnya belum terpenuhi. Apabila hal ini terjadi, maka satu individu dapat merasakan kekurangan beberapa

⁹⁷Wahyu Budiantoro dan Wiwit Mardianto, *Aplikasi Teori Psikologi Sastra*, (Puwakerto: Kaldera, 2016), h. 125.

kebutuhan diwaktu yang sama dan akan menimbulkan perasaan tertekan yang besar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden dan penjelasan teori Abraham Maslow terkait keluarga sakinah yang diukur dengan hierarki kebutuhan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang sudah menikah saat ini telah melewati tahap *mawaddah*. *Mawaddah* disini berarti pemenuhan kebutuhan jasmani (hak dan kewajiban suami istri), yang berarti sesuatu yang berhubungan dengan dzohir. Seperti hubungan seksual, sandang, pangan, dan papan (lokasi) setelah menyelesaikan fase tersebut, tahapan selanjutnya yang sudah dilalui oleh mahasiswa pasca menikah adalah *rahmah*. Memuaskan kebutuhan emosional, seperti kebutuhan akan rasa aman, nyaman, dan ingin dilindungi. Untuk memasuki tahap terakhir dalam teori Abraham Maslow yakni puncak tertinggi sakinah dalam pemenuhan kebutuhan Aktualisasi diri, mahasiswa harus bisa mewujudkan keinginan yakni dengan menyelesaikan studi Starta 1.

Selain itu, berdasarkan Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai kementerian yang bertanggungjawab atas pembinaan perkawinan dan keluarga juga mempunyai kriteria dan tolok-ukur Keluarga Sakinah. Keduanya tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1999 tentang Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah. Kriteria keluarga sakinah terdiri dari keluarga pra sakinah, keluarga sakinah I, keluarga sakinah II, keluarga sakinah III, dan Keluarga Sakinah III Plus.⁹⁸ Senada dengan penjelasan di atas, hasil wawancara subjek terkait dalam upaya mewujudkan keluarga

⁹⁸Subdit Bina Keluarga Sakinah, Direktorat Bina KUA & Keluarga Sakinah, dan Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin* (Jakarta, 2017), h. 16-19.

sakinah, subjek menjelaskan bahwa keluarga mereka saat ini berada pada tahap keluarga sakinah III.

2. Upaya Mahasiswa Pasca Menikah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah

Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya mahasiswa yang sudah menikah dalam mewujudkan keluarga sakinah adalah menjaga komunikasi, intropeksi diri, saling percaya, saling pengertian, saling memahami, pengelolaan konflik yang baik, saling memaafkan, dan selalu taat kepada Allah SWT. Dalam upaya membangun keluarga sakinah tentu saja tidak akan lepas dari upaya dengan selalu berdoa kepada Allah SWT dan menyerahkan semuanya kepada Allah. Karena sejatinya manusia hanya dapat berupaya dan yang menentukan hasilnya adalah Allah SWT. Berikut penjelasan terkait upaya mahasiswa pasca menikah dalam mewujudkan keluarga sakinah:

a. Menjaga Komunikasi

Mengenai komunikasi sebagai usaha untuk menciptakan keluarga sakinah, ketika terjadi permasalahan dalam rumah tangga yang dibarengi emosi yang masih labil, hendaknya dilakukan komunikasi secara terbuka dalam penyelesaian masalahnya. Sebagai seorang mahasiswa ada juga yang melakukan hubungan jarak jauh sehingga menjaga komunikasi sangat penting dalam kehidupan keluarga. Menjaga komunikasi antar pasangan dengan menciptakan komunikasi yang hangat dalam keluarga dengan cara diantaranya selalu membiasakan diri dengan lemah lembut dalam berkaata, terbuka dalam setiap persoalan yang dihadapi dan selalu menjadi pendengar yang baik, dan tidak mengeluarkan bahasa yang menyakiti pasangan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Intan Purnama Sari Siregar bahwa keterbukaan dalam berkomunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam mengkomunikasikan semua kejadian dan masalah untuk menjaga keutuhan rumah tangga. Komunikasi yang dilakukan dapat secara langsung maupun tidak langsung berupa tulisan baik tulisan dalam kertas maupun melalui media seperti whatsapp. Ketika komunikasi berjalan dengan baik maka mereka mampu menyelesaikan masalah tanpa dilandasi emosi yang berlebihan, tentunya hal tersebut akan berdampak positif dalam keluarga.⁹⁹

b. Introspeksi Diri

Salah satu usaha dalam mewujudkan keluarga sakinah bagi mahasiswa pasca menikah adalah dengan introspeksi diri. Introspeksi diri dengan cara melihat kesalahan atau perbuatan, maka apapun masalahnya bisa membuat emosi seseorang dapat diredam. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdul Latif Al-Brigawi dalam bukunya menjelaskan bahwa salah satu cara membina keluarga sakinah yaitu berinteraksi dengan kesalahan-kesalahan yang ada di rumah. Introspeksi diri sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan masalah dalam keluarga, secara tidak langsung orang tua telah memberikan contoh dan menanamkan Pendidikan agama dalam keluarga. Membiasakan introspeksi diri akan membuat kebersamaan antar anggota keluarga terjaga dan dapat meminimalisir terjadinya masalah.

c. Saling Percaya, Saling Pengertian, dan Saling Memahami

⁹⁹Intan Purnama Sari Siregar, 'Fenomena Mahasiswa Menikah Muda Pada Masa Studi Menuju Keluarga Sakinah *Mawadah Warahmah* Di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan'. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 1. 1 (2021), h. 199.

Saling percaya, saling pengertian, dan saling memahami dalam kehidupan keluarga mahasiswa sering diyakini dapat menjadi pengikat paling erat untuk kelanggengan, tidak terkecuali hubungan keluarga. Di dalam rumah tangga ada dua kepribadian yang berbeda yang menyatu sehingga menuntut adanya sikap saling percaya, pengertian dan memahami. Ketika seseorang memutuskan untuk hidup bersama dengan seseorang lewat menikah, hal ini sama artinya dengan mepercayakan segala mimpi, hati dan harapan yang ia punya terhadap pasangannya dengan harapan pasangan dapat saling percaya dan mampu menjaga semuanya dengan baik.

Selaras dengan penjelasan di atas dalam jurnal yang ditulis oleh Achmad Fathoni juga menjelaskan bahwa diantara suami istri hendaknya saling memahami dan mengerti tentang keadaan masing-masing baik secara fisik maupun secara mental. Perlu diketahui bahwa suami istri sebagai manusia memiliki kelebihan dan kekurangan antara satu dengan yang lain, masing-masing sebelumnya tidak saling mengenal, bertemu setelah sama-sama dewasa.¹⁰⁰

d. Melaksanakan Asas Musyawarah

Musyawarah perlu diterapkan dalam kehidupan berkeluarga. Bermusyawarah dapat membuat setiap anggota keluarga keberadaannya akan menjadi penting dan berpengaruh. Musyawarah dapat mengajarkan setiap anggota keluarga dalam menyampaikan pendapat dan menumbuhkan sikap saling menghargai di antara anggota keluarga. Musyawarah dalam keluarga

¹⁰⁰Achmad Fathoni, dan Nur Faizah, 'Keluarga Sakinah Perspektif Psikologi (Upaya Mencapai Keluarga Sakinah, Mawwadah Wa Rohmah)'. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16. 2 (2018), h. 208.

dapat menimbulkan rasa memiliki dan rasa tanggung jawab di antara para anggota keluarga untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul dalam keluarga.

e. Saling Memaafkan

Suami dan istri harus ada sikap kesediaan untuk saling memaafkan atas kesalahan masing-masing. Hal ini penting karena banyak terjadi persoalan yang kecil dan sepele dapat menjadi sebab terganggunya keharmonisan keluarga dan tidak jarang dapat menjerumus kepada perselisihan yang berkepanjangan. Dalam Q.S Al- Imran/3: 133-134.

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾ ﴾

Terjemahnya:

133. Bersegeralah menuju ampunan dari Tuhanmu dan surga (yang luasnya (seperti) langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa. 134. (yaitu) orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.¹⁰¹

Tafsirannya:

133. Setelah diperintahkan taat kepada Allah dan Nabi Muhammad, umat Islam diperintahkan juga untuk berlomba meningkatkan kualitas ketakwaan. Dan bersegeralah kamu dengan saling mendahului untuk mencari ampunan dari Tuhanmu dengan menyadari kesalahan dan tidak mengulangi kesalahan yang sama, dan mengerjakan amalan-amalan yang diridai Allah untuk mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, yang taat menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

134. Mereka adalah orang yang terus-menerus berinfak di jalan Allah, baik di waktu lapang, mempunyai kelebihan harta setelah

¹⁰¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-quran Al-karim dan Terjemahannya* (Surabaya: Fajar Mulya 2019).

kebutuhannya terpenuhi, maupun sempit, yaitu tidak memiliki kelebihan, dan orang-orang yang menahan amarahnya akibat faktor apa pun yang memancing kemarahan dan memaafkan kesalahan orang lain. Dan akan sangat terpuji orang yang mampu berbuat baik terhadap orang yang pernah berbuat salah atau jahat kepadanya, karena Allah mencintai, melimpahkan rahmat-Nya tiada henti kepada orang yang berbuat kebaikan. Pesan-pesan yang mirip dengan kandungan ayat ini disampaikan pula melalui Surah an-Nahl/16: 126; asy-Syura/42: 40 dan 43.¹⁰²

f. Selalu Taat Kepada Allah SWT.

Suatu keluarga dikatakan religius bilamana semua anggota dalam keluarga tersebut beriman kepada Allah dan taat beribadah. Dalam lingkungan keluarga, seorang suami adalah “pemimpin” atau “teladan” bagi seorang istri dan anak-anaknya. Suami yang taat kepada Allah dan menjalankan tugasnya sebagai pemimpin hendaknya mengayomi semua anggota keluarganya. Dalam membangun keluarga sakinah, harus ada kesalehan seorang suami, dan harus pula serasi dengan kepatuhan seorang istri. Laki-laki dituntut menjadi pribadi yang taat (shaleh).

¹⁰²M. Quraish Shihab, *Tafsir All-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Cet. ke-iv, Jilid 6* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 567.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Makna keluarga sakinah bagi mahasiswa yang menikah selama menempuh pendidikan di IAIN Parepare adalah keluarga yang tentram, keluarga yang damai, keluarga yang harmonis atau bahagia, keluarga yang tenang dan aman, serta keluarga yang selalu bersama. Berdasarkan teori Hierarki kebutuhan Abraham Maslow mahasiswa yang sudah menikah saat ini telah melewati tahap *mawaddah*. *Mawaddah* disini berarti pemenuhan kebutuhan jasmani (hak dan kewajiban suami istri), yang berarti sesuatu yang berhubungan dengan dzohir. Seperti hubungan seksual, sandang, pangan, dan papan (lokasi) setelah menyelesaikan fase tersebut, tahapan selanjutnya yang sudah dilalui oleh mahasiswa pasca menikah adalah *rahmah*. Memuaskan kebutuhan emosional, seperti kebutuhan akan rasa aman, nyaman, dan ingin dilindungi. Untuk memasuki tahap terakhir dalam teori Abraham Maslow yakni puncak tertinggi sakinah dalam pemenuhan kebutuhan Aktualisasi diri, mahasiswa harus bisa mewujudkan keinginan yakni dengan menyelesaikan studi Starta 1. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1999 tentang Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah, mahasiswa yang menikah pada saat masa studi sekarang sudah berada pada tahap Keluarga sakinah III.

2. Upaya mahasiswa yang sudah menikah dalam mewujudkan keluarga sakinah adalah menjaga komunikasi, intropeksi diri, saling percaya, saling pengertian, saling memahami, pengelolaan konflik yang baik, saling memaafkan, dan selalu taat kepada Allah SWT. Dalam upaya membangun keluarga sakinah tentu saja tidak akan lepas dari upaya dengan selalu berdoa kepada Allah SWT dan menyerahkan semuanya kepada Allah. Karena sejatinya manusia hanya dapat berupaya dan yang menentukan hasilnya adalah Allah SWT.

B. Saran

1. Mahasiswa yang ingin menikah sambil kuliah sebaiknya lebih memahami dan mempersiapkan terlebih dahulu secara fisik dan mental, serta memikirkan visi dan misi yang akan diemban dalam pernikahannya, guna mewujudkan keluarga sakinah yang idamkan, sehingga tidak harus menjadi penghalang untuk menyelesaikan masa studi.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengkaji penelitian dengan fokus yang berbeda, serta inovasi baru dalam kehidupan mahasiswa yang menikah selama masa studi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

Ajamalus. *Membentuk Keluarga Sakinah dalam Upaya Mewujudkan Ketahanan Keluarga.* Bengkulu: Kantor Kemenag Bengkulu, 2013.

Amin, Samsul Munir dan Al-Fandi, Haryanto. *Kenapa Harus Stress: Terapi Stress Ala Islam.* Jakarta: AMZAH, 2018.

Arifin, Zainal. *Tantangan Membentuk Keluarga Sakinah Pada Generasi Milenial.*”Jurnal Studi Keislaman 6, no. 02 (2020).

Asmuni dan Nispul, Khairi. *Hukum Kekeluargaan Islam.* Medan: wal Ashri Publishing, 2017.

Asrofi, M. Thohir. *Keluarga Sakinah dalam Tradisi Islam Jawa.* Yogyakarta: Arindo Nusa Media, 2016.

Basri, Rusdaya. *Fiqh Munakahat 4 Mazhab dan Kebijakann Pemerintah.* Parepare: Kaaffah Learning Center, 2019.

Budiantoro, Wahyu & Mardianto, Wiwit. *Aplikasi Teori Psikologi Sastra.* Puwakerto: Kaldera, 2016.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-quran Al-karim dan Terjemahannya* Surabaya: Fajar Mulya 2019

Departemen Agama RI. *Membina Keluarga Sakinah.* Banda Aceh, Departemen Agama RI Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Direktorat Urusan Agama Islam, 2019.

Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta. Penerbit: Gramedia Pustaka Utama, 2012.

Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam Dan Pembinaan Syariah. *Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah,* Kementrian Agama RI, 2011.

Dirgayunita, Aries. *Pendidikan Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Hukum Islam dan Psikologi.* Jurnal Imtiyaz 4, no. 02 (2020).

Fathoni, Achmad dan Faizah, Nur. *Keluarga Sakinah Perspektif Psikologi (Upaya Mancapai Keluarga Sakinah, Mawaddah Wa Rahmah).* Jurnal Pendidikan Islam, 16, no. 2 (2018).

Fauzi, Mahfudh. *Diktat Psikologi Keluarga.* Tangerang: PSP Nusantar Press, 2018.

Hanifah, Nur Afni. *Problematika Pernikahan Mahasiswi (Studi Kasus Empat Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri*

- (IAIN) Purwokerto). Skripsi Sarjana; Program Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah: Purwokerto, 2018.
- Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Hartono dan Soedarmadji, Boy. *Psikologi Konseling Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Husni, Zainul Muin dan Daniyal, Ahmad. *Konsep Sakinah Dalam Rumah Tangga Perseptih Al-Razi dan Abraham Maslow*. Jurnal Hakam, 4, no. 2 (2020).
- Iqbal, Muhammad. *Psikologi Pernikahan : Menyelami Rahasia Pernikahan*. Jakarta: Gema Insani, 2018
- Latif Al-Brigawi, Abdul. *Fiqh Keluarga Muslim (Rahasia Mengawetkan Bahtera Rumah Tangga)*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2012.
- Lubis, Lahmuddin. *Konseling dan Terapi Islami*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Minderop, Albertine. *Psikologi Sastra: Karya Sastra Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012.
- Mubarok, Achmad. *Psikologi Keluarga*. Malang: Madani, 2016.
- Mubarok, Jaih. *Modernisasi Hukum Perkawinan di Indonesia*. Bandung: Bani Quraisy, 2015.
- Muchlisoh, Nur. *Ikhtiar Menuju Keluarga Sakinah (Studi Fenomenologi Mahasiswa yang Menikah Saat Masa Studi di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah)*. Skripsi Sarjana; Jurusan Tasawuf dan Pskoterapi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah: IAIN Tulungagung, 2019.
- Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN-Maliki Press, 2014.
- Mundini, Septiana. *Makna Keluarga Sakinah Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Kajian Psikologi Sastra Perspektif Abraham Maslow)*. Skripsi Sarjana; Program Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah: Purwokerto, 2021.
- Nisa, Aimatun. *Upaya Membentuk Keluarga Sakinah Bagi Keluarga Pernikahan Dini (Study Terhadap 2 Keluarga dalam Pernikahan Dini di Desa Cisusmur)*. Skripsi Sarjana; Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, 2009.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: Pilar Media, 2014.

- RI, Kementerian Agama. *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*. Jakarta: Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam, 2017.
- Rostanawa, Gabi. *Hirarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel Pulang dan Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)*. *International Journal Of Education, and Literature* 1, no. 2 (2018).
- Rukaesih, Maolani dan Ucu, Cahyana. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Salim dan Sayhrum. *Metode Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Sarniad. *Efektifitas Program Bimbingan Mediasi dalam Penanganan Perceraian*. Skripsi Sarjana; STAIN Parepare, 2017
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir All-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Cet. ke-iv, Jilid 6*. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Sidiq, Umar dan Choiri, Moh. Miftachul. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Siswoyo, D. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2007.
- Siyoto, Sandu dan Sodik, Ali. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Subdit Bina Keluarga Sakinah, Direktorat Bina KUA & Keluarga Sakinah, dan Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*. Jakarta, 2017.
- Ulfatmi. *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011.
- Yusuf As-Subki, Ali. *Fiqh Keluarga, Pedoman berkeluarga dalam Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Zaini, Syamini. *Membina Rumah Tangga Bahagia*. Jakarta: Kalamulia, 2014.

LAMPIRAN-LAMPIRAN





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307**

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN
PENULISAN SKRIPSI**

NAMA MAHASISWA : FARWAN
NIM : 18.3200.063
FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
PRODI : BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JUDUL : ANALISIS MAKNA KELUARGA SAKINAH BAGI
MAHASISWA YANG SUDAH MENIKAH DI IAIN
PAREPARE

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara Untuk Mahasiswa yang Sudah Menikah

1. Sejak semester berapa Anda memutuskan untuk menikah?
2. Apa saja alasan yang mendorong Anda untuk menikah pada masa studi?
3. Apakah Anda sudah memiliki anak?
4. Sejauh mana peran keluarga besar dalam kehidupan rumah tangga Anda?
5. Bagaimana Anda membagi waktu antara kuliah, keluarga, dan pekerjaan (bila bekerja)?
6. Apakah terjadi masalah pada perkuliahan Anda setelah memutuskan untuk menikah?
7. Selama pernikahan, seberapa sering konflik terjadi?

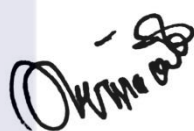
8. Bagaimana strategi Anda dalam menyelesaikan konflik atau masalah yang terjadi (dengan pasangan, keluarga besar, ataupun kampus)?
9. Apa manfaat atau kebaikan yang Anda dapat setelah Anda memutuskan untuk menikah?
10. Apa yang Anda ketahui mengenai keluarga sakinah?
11. Apa makna keluarga sakinah bagi Anda?
12. Apa tujuan keluarga sakinah menurut Anda?
13. Bagaimana upaya Anda dan pasangan untuk dapat mewujudkan keluarga sakinah?
14. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam mewujudkan keluarga sakinah?
15. Apakah Anda sudah merasa bahwa keluarga Anda telah memenuhi syarat disebut sebagai keluarga sakinah?

Parepare, 18 Juni 2022

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd.

Sulvinajayanti, M.I.Kom.

NIP 19720703 199803 2 001

NIP 19880131 201503 2 006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-591 /In.39.7/PP.00.9/02/2022
Lamp : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Parepare, 9 Februari 2022

Kepada Yth,
Walikota Parepare
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
Di-
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

Nama : FARWAN
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 30 Mei 1998
NIM : 18.3200.063
Semester : VII
Alamat : Jl. Melingkar Parepare

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah Kota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

“ANALISIS MAKNA KELUARGA SAKINAH BAGI MAHASISWA PASCA MENIKAH DI IAIN PAREPARE (TINJAUAN PSIKOLOGI ISLAM)”

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Februari 2022 S/d Maret 2022

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.



Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. H. Abd. Halim K., Lc.M.A.
NIP. 19590624 199803 1 001



SRN IP0000103

PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jalan Veteran Nomor 28 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpstsp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 105/IP/DPM-PTSP/2/2022

- Dasar :
1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 3. Peraturan Walikota Parepare No. 45 Tahun 2020 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA
NAMA : **FARWAN**
UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
Jurusan : **BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**
ALAMAT : **JL. MELINGKAR KOTA PAREPARE**
UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :
JUDUL PENELITIAN : **ANALISIS MAKNA KELUARGA SAKINAH BAGI MAHASISWA PASCA MENIKAH DI IAIN PAREPARE (TINJAUAN PSIKOLOGI ISLAM)**

LOKASI PENELITIAN : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : **10 Februari 2022 s.d 10 Maret 2022**

- a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
- b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **11 Februari 2022**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**



Hj. ST RAHMAH AMIR ST, MM

Pangkat : **Pembina, (IV/A)**
NIP : **19741013 200604 2 019**

Biaya : Rp. 0.00

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keabsahannya dengan terdaftar di database DPMPSTSP Kota Parepare (scan QRCode)



Balai
Sertifikasi
Elektronik





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI

Nomor : B-024 /In.39.4/PP.00.9/04/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Biro AUAK Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Nama : Dr. Hj. Yuspiani, M.Pd
NIP : 197107171994032003
Pangkat, Gol Ruang : Pembina Utama Muda, IV/c
Jabatan : Kepala Biro AUAK Institut Agama Islam Negeri Parepare

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Farwan
Tempat/Tanggal Lahir : Parepare, 30 Mei 1998
Nim : 18.3200.063
Fakultas/ Prodi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah /
Bimbingan Konseling Islam
Alamat : Jl. Melingkar Parepare

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di IAIN Parepare dengan Judul Skripsi :
**"ANALISIS MAKNA KELUARGA SAKINAH BAGI MAHASISWA PASCA MENIKAH DI
IAIN PAREPARE (TINJAUAN PSIKOLOGI ISLAM)"**

Mulai tanggal 10 Februari s/d. 10 Maret 2022.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

18 April 2022



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akrah Munisa. R
Nim : 18.3200.007
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Semester : 8

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Farwan untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Analisis Makna Keluarga Sakinah Bagi Mahasiswa Pasca Menikah di IAIN Parepare (Tinjauan Psikologi Islam)”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 12 Februari 2022
Yang Bersangkutan



Akrah Munisa. R

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Itamasyita
Nim : 17.1700.012
Prodi : Tadris IPS
Fakultas : Tarbiyah
Semester : 10

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Farwan untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Analisis Makna Keluarga Sakinah Bagi Mahasiswa Pasca Menikah di IAIN Parepare (Tinjauan Psikologi Islam)”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 13 Februari 2022
Yang Bersangkutan



Itamasyita

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Intan Lancong
Nim : 18.2300.073
Prodi : Perbankan Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Semester : 8

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Farwan untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Analisis Makna Keluarga Sakinah Bagi Mahasiswa Pasca Menikah di IAIN Parepare (Tinjauan Psikologi Islam)”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 14 Februari 2022
Yang Bersangkutan



Intan Lancong

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hikmah Savira Mansur
Nim : 18.1300.086
Prodi : Tadris Bahasa Inggris
Fakultas : Tarbiyah
Semester : 8

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Farwan untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Analisis Makna Keluarga Sakinah Bagi Mahasiswa Pasca Menikah di IAIN Parepare (Tinjauan Psikologi Islam)”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 14 Februari 2022
Yang Bersangkutan



Hikmah Savira Mansur

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asriani Hamid
Nim : 18.3200.050
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Semester : 8

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Farwan untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Analisis Makna Keluarga Sakinah Bagi Mahasiswa Pasca Menikah di IAIN Parepare (Tinjauan Psikologi Islam)”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 15 Februari 2022
Yang Bersangkutan



IAIN
PAREPARE
Asriani Hamid

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyuni
Nim : 18.2200.071
Prodi : Hukum Ekonomi Syariah
Fakultas : Syariah dan Hukum Islam
Semester : 8

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Farwan untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Analisis Makna Keluarga Sakinah Bagi Mahasiswa Pasca Menikah di IAIN Parepare (Tinjauan Psikologi Islam)".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 16 Februari 2022
Yang Bersangkutan



Wahyuni

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Husnul Hatima
Nim : 18.3100.068
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Semester : 8

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Farwan untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Analisis Makna Keluarga Sakinah Bagi Mahasiswa Pasca Menikah di IAIN Parepare (Tinjauan Psikologi Islam)”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 17 Februari 2022
Yang Bersangkutan



Husnul Hatima

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mirdayanti
Nim : 18.2400.101
Prodi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi Bisnis dan Islam
Semester : 8

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Farwan untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Analisis Makna Keluarga Sakinah Bagi Mahasiswa Pasca Menikah di IAIN Parepare (Tinjauan Psikologi Islam)”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 17 Februari 2022
Yang Bersangkutan



Mirdayanti

Surat Keterangan Wawancara

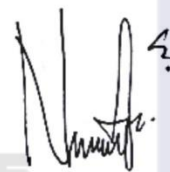
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurfadila
Nim : 18.2300.034
Prodi : Perbankan Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Semester : 8

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Farwan untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Analisis Makna Keluarga Sakinah Bagi Mahasiswa Pasca Menikah di IAIN Parepare (Tinjauan Psikologi Islam)”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 18 Februari 2022
Yang Bersangkutan



Nurfadila

DOKUMENTASI WAWANCARA PENELITIAN



Wawancara dengan mahasiswa yang sudah menikah yakni Dwi Muslimah Anggraeni



Wawancara dengan mahasiswa yang sudah menikah yakni Akrah Munisa Rasyid



Wawancara dengan mahasiswa yang sudah menikah yakni Itamasyita



Wawancara dengan mahasiswa yang sudah menikah yakni Intan Lancong



Wawancara dengan mahasiswa yang sudah menikah yakni Asriani Hamid



Wawancara dengan mahasiswa yang sudah menikah yakni Hikmah Savira Mansur



Wawancara dengan mahasiswa yang sudah menikah yakni Husnul Hatimah



Wawancara dengan mahasiswa yang sudah menikah yakni Mirdayanti



Wawancara dengan mahasiswa yang sudah menikah yakni Nurfadillah



Wawancara dengan mahasiswa yang sudah menikah yakni Wahyuni

BIODATA PENULIS



Nama lengkap penulis adalah Farwan lahir di Kota Parepare, 30 Mei 1998. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, lahir dari pasangan suami istri Herawan dan Farida. Penulis bertempat tinggal di Jl. Melingkar Kelurahan Bukit Harapan Kecamatan Soreang Kota Parepare. Jenjang Pendidikan penulis dimulai dari Pendidikan formal di SDN 63 Parepare pada tahun 2005 dan selesai pada tahun 2011, pada tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama di SMPN 12 Parepare dan selesai pada tahun 2014, pada tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan di SMKN 2 Parepare dan tamat pada tahun 2017. Penulis melanjutkan pendidikan S1 ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah pada tahun 2018. Penulis pernah melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Kadingeh Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang dan melaksanakan Parktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Parepare.

Penulis mengajukan judul Skripsi sebagai tugas akhir yaitu **“Analisis Makna Keluarga Sakinah Bagi Mahasiswa Pasca Menikah Di IAIN Parepare”**.